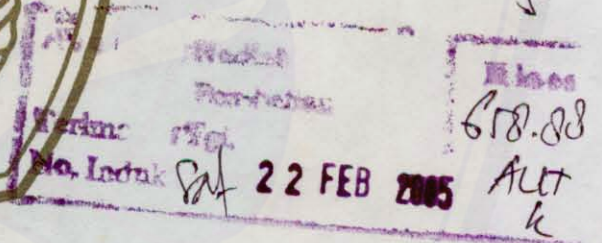


KAJIAN PERBEDAAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
KECAMATAN KOTA DAN KECAMATAN NON-KOTA
DI JAWA TIMUR SEBAGAI BASIS PENENTUAN
STRATEGI DAYA SAING

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Nailul Authoritsa

NIM : 010810201363

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2004

JUDUL SKRIPSI

**KAJIAN PERBEDAAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
KECAMATAN KOTA DAN KECAMATAN NON-KOTA
DI JAWA TIMUR SEBAGAI BASIS PENENTUAN
STRATEGI DAYA SAING**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Nailul Authoritsa

N. I. M. : 010810201363

J u r u s a n : Manajemen

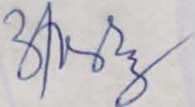
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 Desember 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

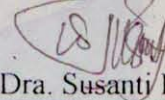
Ketua,



Hadi Paramu, SE, MBA, Ph.D

NIP. 132 056 183

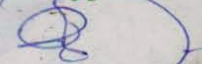
Sekretaris,



Dra. Susanti P. M.Si

NIP. 132 006 243

Anggota,



Dr. Hari Sukarno, MM

NIP. 131 759 761

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kajian Perbedaan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat
(BPR) Daerah dan Perkotaan di Jawa Timur Sebagai
Basis Penentuan Strategi Daya Saing

Nama Mahasiswa : Nailul Authoritsa

NIM : 010810201363

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

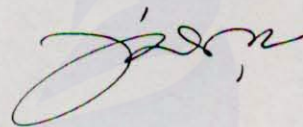
Pembimbing I



Dr. Hari Sukarno, MM

NIP. 131 759 761

Pembimbing II



Intan Nurul A, SE

NIP. 132 299 243

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiari, M.Si

NIP. 131 624 474

Tanggal Persetujuan : Desember 2004

Hidup adalah perjuangan, so gunakan waktu sebaik mungkin en jangan mudah menyerah meski kegagalan menimpa bukan berarti akhir segalanya karena dibalik kegagalan itu ada kesuksesan yang sedang menanti.

Waktu bagaikan pedang yang siap menghunusmu disaat kau lengah, manfaatkan waktu sebaik mungkin karena waktu tak akan berulang kembali dan penyesalan diakhir adalah suatu hal yang tak berguna.

Tiada hal yang paling indah didunia ini selain cinta, kasih sayang dan persahabatan.

*Alhamdulillah rabbil 'alamin
Segala puji bagi-Mu ya Allah, atas segala pertolongan dan kekuatan yang tiada henti
Engkau berikan pada hamba-Mu*

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

*Bapak Adrongi Noer Bachrie dan Ibunda Masayu
Nastura tercinta, kedua orang tuaku yang paling berharga dalam
hidup ini yang senantiasa menyayangi, menasehati dan
mengiringiku dengan doa*

*Semua guru dalam hidupku yang telah ikhlas memberikan ilmu,
bimbingan, nasehat dan doa*

*Adik Giantina Amalia dan Adik Ismataria Husnah, kedua
adikku tersayang yang selalu memberikan kesegaran dan warna-
warni dalam hidupku*

Universitas Jember, almamater tempatku menuntut ilmu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul "Kajian Perbedaan Kinerja BPR Daerah Dan Perkotaan di Jawa Timur Sebagai Basis Penentuan Strategi Daya Saing" dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa betapa banyak bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Hari Sukarno, MM selaku Dosen Pembimbing I atas segala ilmu yang telah diberikan, kesabaran, bimbingan dan keikhlasan hati dalam membimbing penulis selama ini.
3. Ibu Intan Nurul Awwaliyah, SE selaku Dosen Pembimbing II atas segala ilmu, kesabaran, waktu, perhatian dan keikhlasan hati yang diberikan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas keikhlasan dan kesediaannya dalam memberikan ilmunya selama ini.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuannya selama ini.
6. Pimpinan TPSDP atas terselenggaranya program "Research Grant 2004"
7. KBI Surabaya dan KBI Jember atas kerjasama dan kemudahan akses yang diberikan dalam pengumpulan data skripsi
8. Bapak dan Ibunda Adrongi Noer Bachrie atas kasih sayang, doa dan dukungan yang sangat berarti dalam hidupku.

9. Kedua adikku, Lia dan Isma yang selalu bersama dalam keceriaan dan warna-warni hidup.
10. Pak Im dan Tante Putri sekeluarga atas segala bantuan, nasehat dan dukungan yang diberikan terutama sejak aku hidup di Jember.
11. *Best of my friends*, Aprilia, Nur, Shinta, Eka Anis, Ika Enggar, Bintan, Deni, Luhur, Syai, Muldan en Haris atas segala kebersamaan, pengertian, kesabaran bantuan dan semangat yang telah diberikan selama ini.
12. Semua teman-teman di Fakultas Ekonomi, khususnya Manajemen 2001 yang telah memberikan keceriaan dan kebersamaan dikampus.
13. Penghuni 'Kosy Ijo' di Jalan Jawa IIB, atas perhatian dan keceriaan (Dani, Desi, Ika², Ike, Oci, Dina), kalian adalah saudaraku.
14. Penghuni 'Asrama Whiwasya' yang selama aku disana atas warna-warni kehidupan (Diana, Nyo, Mer, Reni, Octa, Iffi, Mbak Ade), kalian adalah sahabatku.
15. Semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupu tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. 'Ibarat tiada gading yang tak retak', untuk itu penulis menerima dengan lapang dada atas segala kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua

Jember, Desember 2004

Penulis

ABSTRAKSI

Bank merupakan suatu badan usaha yang dibentuk dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. BPR merupakan suatu bank yang dapat berdiri sampai ditingkat kecamatan baik kecamatan kota maupun kecamatan non kota yang masing-masing memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda. Kondisi ini membuat pertumbuhan BPR semakin pesat dan menyebabkan semakin tinggi pula persaingan usaha. Untuk dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan tersebut BPR membutuhkan strategi tertentu. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi tersebut adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan kecamatan non kota merupakan pokok permasalahan pertama. Sedangkan pokok permasalahan kedua yaitu alternatif strategi apa yang dapat digunakan oleh kedua jenis BPR tersebut. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non kota serta untuk mengetahui alternatif strategi apa yang dapat diterapkan oleh BPR tersebut sebagai basis strategi daya saing.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 BPR dari 236 BPR di Jawa Timur. Sampel tersebut berasal dari 4 KBI dengan wilayah kerja Surabaya, Kediri, Malang, dan Jember dengan periode penelitian tahun 2000 dan 2001. Periode tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa pada tahun itu perekonomian Indonesia dalam kondisi relatif lebih stabil bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sedangkan untuk tahun sesudahnya data cukup sulit untuk diperoleh. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis inferensi dengan alat uji *t-test independent*, dan analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui strategi daya saing yang dapat digunakan oleh BPR tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non kota, sehingga analisis SWOT yang dilakukan hanya satu dan berlaku untuk kedua kelompok BPR tersebut. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh delapan alternatif strategi yaitu menambah volume penyaluran kredit, membuka BPR cabang, meningkatkan kualitas pelayanan, pengenalan BPR terhadap masyarakat melalui iklan maupun spanduk, diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan, meningkatkan kerjasama dengan pihak yang membutuhkan dana, menurunkan suku bunga kredit dan penerapan teknologi *software* pembantu. Dari delapan alternatif tersebut terdapat empat alternatif yang lebih besar pengaruhnya terhadap kinerja BPR yaitu menambah volume penyaluran kredit, mendirikan BPR cabang, diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	4
2.2 Landasan Teori	5
2.2.1 Laporan Keuangan	5
2.2.2 Indikator Kesehatan BPR	7
2.2.3 Analisis SWOT	11
2.2.4 Hubungan Antara Kinerja Dengan Lokasi Bank	15
2.3 Hipotesis	15

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian	16
3.3 Jenis Dan Sumber Data	16
3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya	17
3.5 Metode Analisis Data	20
3.5.1 Uji Normalitas	21
3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif	21
3.5.3 Analisis Statistik Inferensi	21
3.5.4 Analisis SWOT	23
3.5.5 Alternatif Strategi	30
3.5.6 Penentuan Perencanaan Strategi	31
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

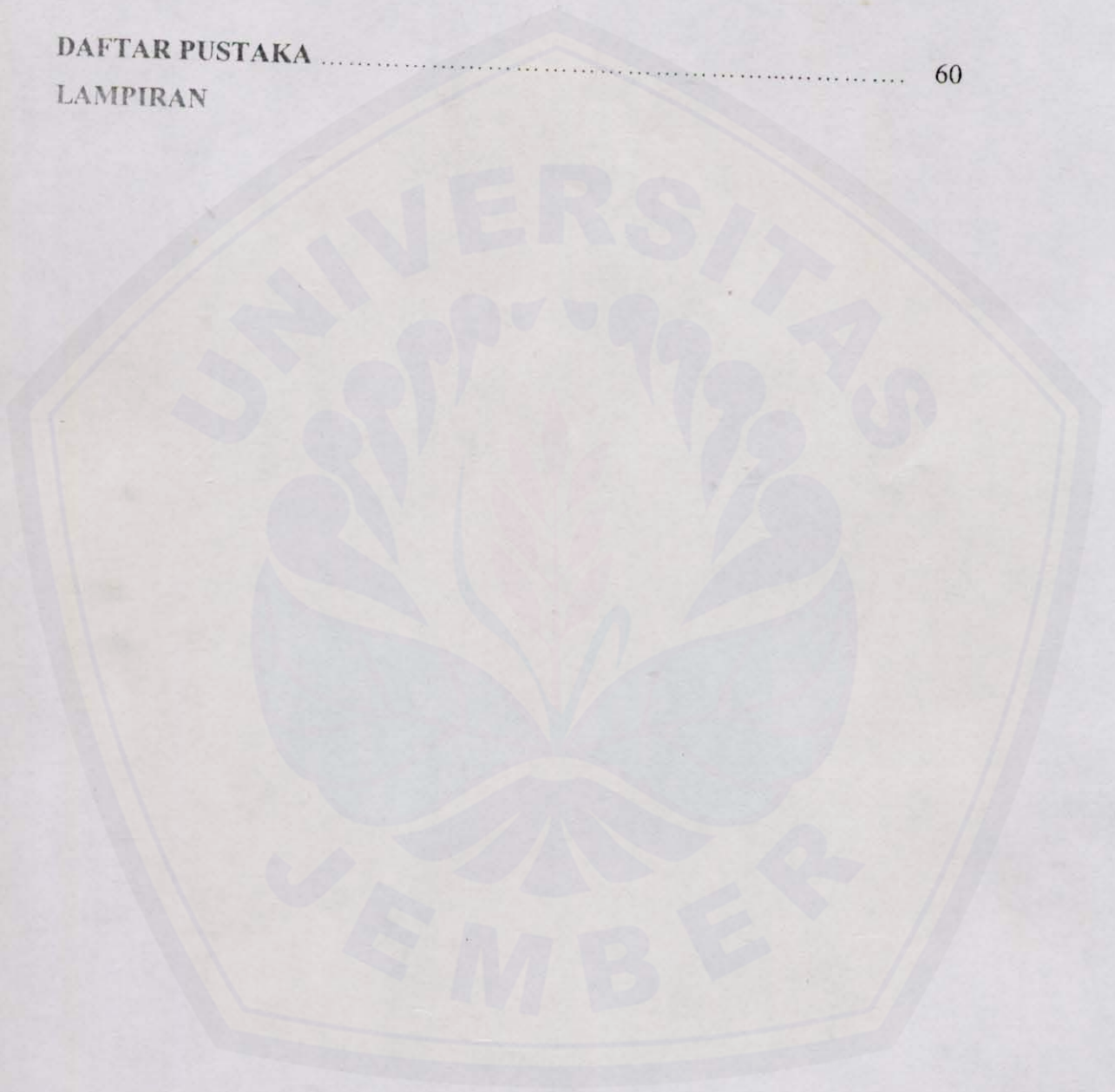
4.1 Gambaran Umum BPR	34
4.2 Analisis Data	35
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	35
4.2.2 Uji Normalitas	48
4.2.3 Analisis Statistik Inferensi	49
4.2.4 Analisis SWOT	49
4.2.5 Alternatif Strategi	53
4.2.6 Perencanaan Strategi	54
4.3 Pembahasan	54
4.3.1 Interpretasi Hasil Analisis Statistik Inferensi	54
4.3.2 Interpretasi Hasil Analisis SWOT.....	55
4.3.3 Interpretasi Alternatif Strategi	56
4.3.4 Interpretasi Perencanaan Strategi	58

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Pemecahan Masalah 32



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penilaian Kesehatan BPR	8
Tabel 2.2 Matriks SWOT	14
Tabel 3.1 Skala Rating IFAS	25
Tabel 3.2 IFAS	26
Tabel 3.3 Skala Rating EFAS	27
Tabel 3.4 EFAS	29
Tabel 3.5 Matriks SWOT	30
Tabel 4.1 Rincian Hasil Uji Deskriptif Penilaian Tingkat Kinerja BPR	37
Tabel 4.2 Rincian Hasil Uji Deskriptif Variabel Faktor Internal	41
Tabel 4.3 Rincian Data Variabel Faktor Eksternal	46
Tabel 4.4 Rincian Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.5 Rincian Hasil Uji t (<i>t-test Independent</i>)	49
Tabel 4.6 Hasil IFAS	50
Tabel 4.7 Hasil EFAS	51
Tabel 4.8 Hasil Matriks SWOT	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data BPR Sampel

Lampiran 2. Data Faktor Eksternal

Lampiran 3. Uji Normalitas Data BPR Sampel

Lampiran 4. Uji Statistika Deskriptif Data BPR Sampel

Lampiran 5. Uji Deskriptif Berdasarkan Lokasi Untuk Faktor Internal

Lampiran 6. Uji Deskriptif Untuk Faktor Eksternal

Lampiran 7. Uji Statistik Inferensi *t-test independent*



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU no. 10/1998 pasal 1, ayat 1). Adapun Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana yang tercantum dalam UU No.10/1998 pasal 1, ayat 2. Sedangkan BPR merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 10/ 1998 pasal 1, ayat 3) dan juga pada umumnya BPR berlokasi di sentra-sentra bisnis di kecamatan-kecamatan seluruh Indonesia dan cukup mempunyai peranan terhadap perkembangan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

BPR mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank umum dalam bidang usahanya. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, BPR dilarang untuk menerima uang dalam bentuk giro dan ikut dalam lalu lintas pembayaran (kliring), sehingga BPR hanya diperbolehkan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan dan deposito berjangka. BPR juga tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha valuta asing, penyertaan modal dan usaha asuransi, yang menyebabkan lingkup kerjanya lebih terbatas dari pada bank umum. Selain hal tersebut, BPR diperbolehkan menjalankan usaha lain sebagaimana bank pada umumnya, yaitu memberikan kredit pada nasabah dan menyediakan pembiayaan bagi nasabah. Kemudian hal lain yang membedakan bank umum dengan BPR adalah mengenai lokasi wilayah kerja BPR yang boleh didirikan sampai pada tingkat kecamatan dimana bagi bank umum hal itu sulit untuk dilaksanakan.

Diperbolehkannya pendirian BPR sampai ditingkat kecamatan berdampak pada jumlah BPR yang didirikan di berbagai wilayah di Indonesia menjadi

semakin banyak. Bahkan untuk wilayah propinsi Jawa Timur telah tersebar sekitar 426 BPR dari 2400 BPR hingga tahun 2001 di Indonesia (Bank Indonesia, 2001) atau sekitar 18%, suatu jumlah yang cukup tinggi dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan BPR selanjutnya. BPR di Jawa Timur tersebut tersebar pada berbagai lokasi dari wilayah perkotaan sampai dengan wilayah daerah. Dimana untuk wilayah perkotaan meliputi BPR yang berlokasi di kecamatan kota, seperti BPR di kecamatan Kediri kota, kecamatan Malang kota, kecamatan Jombang kota dan sebagainya, sedangkan BPR di wilayah daerah meliputi BPR yang berlokasi di kecamatan non-kota seperti BPR di kecamatan Tanggul, kecamatan Rambipuji, kecamatan Djatiroto, dan sebagainya. Perbedaan lokasi penyebaran antara BPR kecamatan kota dan non-kota tersebut pada umumnya akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan faktor-faktor lingkungan (eksternal) yang dapat mempengaruhi kinerja BPR tersebut, seperti perbedaan tingkat kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, tingkat pertumbuhan ekonomi, taraf hidup masyarakat dan sebagainya.

Disamping itu ditinjau dari sisi persaingan usaha, jumlah BPR yang banyak juga akan dapat semakin meningkatkan persaingan antar BPR tersebut. Hal ini akan berdampak diperlukannya suatu strategi bagi BPR yang dapat diterapkan dalam menghadapi persaingan tersebut serta agar dapat bertahan sekaligus mengembangkan potensinya dalam lingkungan persaingan itu.

Salah satu cara penentuan alternatif strategi yang sesuai dengan dasar telaah kondisi internal serta pengaruh lingkungan eksternal sebuah perusahaan, yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treaths*) ditengah lingkungan persaingan (Pearce & Robinson, 1997). Analisis ini dapat diaplikasikan pula untuk mengetahui strategi yang tepat bagi BPR dengan mengacu pada kondisi internal dan eksternalnya. Dengan mengetahui alternatif strategi yang seharusnya diterapkan oleh BPR, lebih lanjut akan dapat diketahui pula dari sisi mana yang harus dikembangkan dan sisi mana yang harus dibenahi, sehingga kinerja BPR tersebut akan semakin meningkat.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan non-kota?
2. Strategi apakah yang dapat digunakan oleh kedua jenis BPR tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan non-kota
2. Untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan oleh BPR sebagai basis strategi daya saingnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan
Sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi daya saingnya.
2. Bagi pemerintah
Pemerintah dapat mengetahui kondisi perbankan khususnya BPR di Jawa Timur sebagai dasar untuk mengembangkan potensi daerah serta penentuan kebijakan yang terkait dengan hal tersebut.
3. Bagi masyarakat
Sebagai informasi dan pengetahuan baru mengenai keadaan dan perkembangan BPR khususnya di Jawa Timur.
4. Bagi peneliti
Peneliti dapat mengetahui gambaran nyata tentang keadaan perbankan khususnya BPR di Jawa Timur, berdasarkan tinjauan lokasi yang untuk selanjutnya dapat dipertimbangkan menjadi dasar penelitian berikutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum penelitian ini, ada penelitian yang dilakukan oleh Sony Harsono (2001) yang menitikberatkan pada analisis SWOT untuk bidang keuangan PT Hadhi Bharata, Magetan. Penelitian tersebut menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, *leverage*, rentabilitas dan aktivitas perusahaan sebagai variabel untuk lingkungan internal perusahaan. Sedangkan untuk mengetahui lingkungan eksternal perusahaan menggunakan variabel kondisi perekonomian pada umumnya, kebijakan pemerintah mengenai pemberian fasilitas kredit, kondisi persaingan dan rasio-rasio industri. Metode penelitian pada penelitian tersebut menggunakan analisis SWOT yang diidentifikasi melalui ETOP dan EAP. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan dan peluang untuk mengembangkan usaha di bidang likuiditas, solvabilitas dan *leverage* perusahaan. Sedangkan kelemahan dan ancamannya adalah kedudukan tingkat rentabilitas dan aktivitas yang lemah dengan tingkat persaingan yang cukup tinggi.

Selain penelitian tersebut, adapula penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyah Yuli Andarwati (2002) yang dititikberatkan pada laporan keuangan untuk mengukur kinerja BPR. Dimana dalam penelitian tersebut menggunakan analisis CAMEL sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatannya. Sedangkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BPR Bumi Rinjani tersebut dalam kategori sehat, meskipun aspek likuiditasnya hanya sekitar 11%-13% saja.

Pada tahun 2003, Langgeng Sri Pangastutik juga melakukan penelitian yang membahas mengenai tingkat kesehatan BPR dengan studi kasus di wilayah kerja KBI Jember. Penelitian ini menggunakan analisis CAEL, yang berasal dari analisis CAMEL yang telah disesuaikan. Dimana aspek manajemen tidak dipertimbangkan dengan alasan telah terwakili oleh rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu yang tercantum dalam analisis CAEL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan CAEL tersebut berpengaruh

sebesar 31,7 %, sedangkan sisanya 68,3 % dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian dari rasio-rasio keuangan tersebut, yang paling berpengaruh adalah rasio KAP yang dapat diketahui dari besarnya koefisien yang dimiliki, yaitu sebesar -0,577.

Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Dimana analisis CAEL dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja BPR sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini dan juga analisis SWOT dapat diterapkan untuk menganalisis bidang keuangan serta menentukan strategi perusahaan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sony Harsono dalam penelitiannya tersebut. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada perbedaan tingkat kinerja BPR berdasarkan lokasi yang berada di propinsi Jawa Timur serta adanya perbedaan kinerja tersebut dijadikan sebagai basis dalam menentukan strategi daya saing dengan menggunakan analisis SWOT.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk mengetahui dan menganalisa keadaan keuangan perusahaan akan datang dengan kata lain melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang (Weston dan Copeland. 1995:24). Dimana laporan keuangan tersebut pada umumnya meliputi neraca, perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal (Munawir. 1998:5). Sedangkan untuk laporan keuangan bank berdasarkan SKAPI meliputi neraca, laporan komitmen dan kontijensi, perhitungan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan (Teguh Pudjo Mulyono. 1995:15). Dimana neraca disusun berdasarkan tingkat likuiditas dan jatuh tempo, laporan komitmen kontijensi merupakan gambaran mengenai komitmen dan kontijensi baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan yang disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan, laporan

perhitungan rugi laba merupakan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu yang disajikan dalam bentuk berjenjang, laporan perubahan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas, sedangkan catatan atas laporan keuangan merupakan gambaran mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang, serta aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*custodianship*) dan penyaluran kredit kelolaan.

b. Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat diartikan yaitu kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara data yang kuantitatif maupun data non kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 1999:90). Sedangkan menurut Munawir (1998:34), analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

c. Analisis Laporan Keuangan Bank

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1995:39) ada beberapa teknik analisis laporan keuangan bank secara intern, yaitu :

1. Analisis komparatif, yaitu meliputi analisa trend horisontal dan vertikal (analisis *Common Size*).
2. Analisis *Bank Environment*, yaitu membahas peran serta kegiatan suatu bank atau cabang bank terhadap kegiatan bank yang ada.
3. Analisis keuangan pada tingkat inflasi yang tinggi.
4. Analisis titik pulang pokok (*Break Even Point Analysis*).
5. *Sustainable Rate of Growth*, yaitu analisis yang berkaitan dengan besarnya perencanaan perkembangan aset.

6. Analisis CAMEL, yaitu analisis keuangan bank dan penilaian manajemennya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank. Dimana CAMEL merupakan gabungan dari *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. *Capital* merupakan gambaran dari modal yang dimiliki oleh bank, *Asset Quality* menggambarkan kualitas aset yang dimiliki oleh bank, *Management* menggambarkan manajemen yang diterapkan oleh bank, *Earning* menggambarkan posisi rentabilitas bank sedangkan *Liquidity* menggambarkan posisi alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank seperti kas, giro dan sebagainya. Pada penelitian Langgeng Sri Pangastutik (2003) penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan analisis CAEL, dimana aspek manajemen dalam analisis CAMEL tidak dipertimbangkan dengan pertimbangan bahwa aspek tersebut telah terwakili dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis CAEL tersebut. Adapun menurut Machfoedz (1999), dalam penilaian tingkat kesehatan bank aspek manajemen dapat diukur dengan menggunakan proksi kemampuannya memperoleh marjin (*Profit Margin*), sedangkan menurut Nasser dan Aryati (2000) aspek manajemen dapat diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin*

2.2.2 Indikator Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia mengenai penilaian kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga pada pihak perbankan mengingat telah terjadinya perkembangan yang cukup pesat di bidang keuangan dan perbankan tersebut. Hal ini tertuang dalam SK.BI.No30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui bagaimana kondisi kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dari perhitungan yang disesuaikan dengan ketentuan tersebut akan diketahui tingkat kesehatan (TKS) BPR. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 : Penilaian Kesehatan BPR

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	30 %
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)		<u>30 %</u>
	a. Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	5%
3. Manajemen		<u>20 %</u>
	a. Manajemen Umum	10 %
	b. Manajemen Resiko	10 %
4. Rentabilitas		<u>10 %</u>
	a. Resiko laba terhadap total aset (ROA)	5 %
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan	5 %
5. Likuiditas		<u>10 %</u>
	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 %

Sumber: SK.BI.No.30/12/KEP/DIR tahun 1997

Berdasarkan rangkuman dalam SK.BI.No.30/KEP/DIR tahun 1997 tersebut juga tercantum mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Tata cara tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Permodalan

Dapat disebut pula dengan CAR (*Capital Asset Ratio*), formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal.bank}}{ATMR} \times 100\%$$

Sedangkan ketentuan penilaiannya yaitu :

- Rasio 8,00 % keatas berpredikat sehat (S)
- Rasio < 8,00 – 7,90 % berpredikat cukup sehat (CS)
- Rasio < 7,90 % berpredikat tidak sehat (TS)

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

a. Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{(50\%KL + 75\%D + 100\%M)}{(L + KL + D + M)} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya yaitu :

- Rasio 0,00 % - 10,35 %, berpredikat sehat (S)
 - Rasio >10,35 % - 12,50 %, berpredikat cukup sehat (CS)
 - Rasio >12,60 % - 14,85 %, berpredikat kurang sehat (KS)
 - Rasio >14,85 %, berpredikat tidak sehat (TS)
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAP/PPAP.WD), dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Cad.Penghap.Aktiv.Pr od = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya yaitu :

- Rasio 81 % - > 100 %, berpredikat sehat (S)
- Rasio 66 % - < 81 %, berpredikat cukup sehat (CS)
- Rasio 51 % - < 66 %, berpredikat kurang sehat (KS)
- Rasio 0 % - < 51 %, berpredikat tidak sehat (TS)

3. Manajemen

Dalam penilaian manajemen ini memuat 10 pertanyaan/ Pernyataan untuk manajemen umum dan 15 pertanyaan/ pernyataan untuk manajemen resiko.

Skala yang digunakan yaitu dari 0 sampai 4 dengan ketentuan :

- 0, untuk kondisi pertanyaan/ pernyataan lemah
- 1-3, untuk kondisi pertanyaan/ pernyataan antara
- 4, untuk kondisi pertanyaan/ pernyataan baik

Cara penilaiannya berdasarkan jumlah skala penilaian dari perhitungan setiap pertanyaan/ Pernyataan aspek manajemen tersebut dengan ketentuan :

- Nilai 81 – 100, berpredikat sehat (S)
- Nilai 66 - < 81, berpredikat cukup sehat (CS)
- Nilai 51 - < 66, berpredikat kurang sehat (KS)
- Nilai 0 - < 51, berpredikat tidak sehat (TS)

4. Rentabilitas

- a. Resiko laba terhadap total aset (ROA), dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{jumlah.laba.sebelum.pajak}}{\text{rata - rata.vol.usaha}} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya yaitu :

- Rasio 1,215 % <, berpredikat sehat (S)
- Rasio 0,990 % - < 1,215 %, berpredikat cukup sehat (CS)
- Rasio 0,765 % - < 0,990 %, berpredikat kurang sehat (KS)
- Rasio 0,00 % - < 0,765 %, berpredikat tidak sehat (TS)

- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan (BOPO), rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{jumlah.biaya.operasional}}{\text{jumlah.pendapatan.operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya berdasarkan ketentuan :

- Rasio <= 93,52 %, berpredikat sehat (S)
- Rasio > 93,52 % - 93,72 %, berpredikat cukup sehat (CS)
- Rasio > 94,72 % - 93,92 %, berpredikat kurang sehat (KS)
- Rasio > 95,92 %, berpredikat tidak sehat (TS)

5. Likuiditas

- a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (QR), dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{alat.likuid}}{\text{hutang.lancar}} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya yaitu :

- Rasio 5 % - 4,05 %, berpredikat sehat (S)
 - Rasio < 4,05 % - 3,30 %, berpredikat cukup sehat (CS)
 - Rasio < 3,30 % - 2,55 %, berpredikat kurang sehat (KS)
 - Rasio < 2,55 % - 0,00 %, berpredikat tidak sehat (TS)
- b Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR), dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100\%$$

Sedangkan cara penilaiannya berdasarkan ketentuan :

- Rasio \leq 94,75 %, berpredikat sehat (S)
- Rasio > 94,75 % - 98,50 %, berpredikat cukup sehat (CS)
- Rasio > 98,50 % - 102,25 %, berpredikat kurang sehat (KS)
- Rasio > 102,25 %, berpredikat tidak sehat (TS)

2.2.3. Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

SWOT adalah salah satu teknik analisis lingkungan yang merupakan kumpulan dari kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) internal perusahaan serta peluang, (*Opportunities*) dan ancaman (*Treaths*) dalam lingkungan eksternal yang dihadapi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, 1997:229-230). Menurut Thompson dan Stricland III (1998:105), analisis SWOT didasarkan pada prinsip dasar strategi pembuat keputusan yang didasarkan pada sumber kemampuan (*capability*) perusahaan dan situasi eksternalnya yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang bermutu.

b. Komponen Analisis SWOT

Dalam penerapan analisis SWOT terdapat dua komponen besar yang digunakan. Komponen tersebut adalah sebagai berikut (Pearce & Robinson, 1997):

1. Faktor internal perusahaan

Faktor internal perusahaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dan situasi operasional dalam perusahaan. Menurut Sony Harsono (2001), faktor internal perusahaan dapat diketahui dari analisis kinerja perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan. Dari faktor internal ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dimana kekuatan (*Strenghts*) merupakan sumber daya, ketrampilan, dan keunggulan relative perusahaan. Sedangkan kelemahan (*Weaknesses*) perusahaan merupakan keterbatasan yang menghambat efektifitas kinerja perusahaan (Pearce & Robinson, 1997).

Thompson dan Stricland III (1998) mengemukakan bahwa Kekuatan (*Strenghts*) merupakan suatu sumber perusahaan yang merupakan suatu karakteristik kualitas kompetitif lebih perusahaan. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan atau keahlian penting perusahaan, asset perusahaan dalam bentuk fisik, sumber daya manusia, organisasi dan *intangible asset*, kemampuan kompetitif dan keunggulan perusahaan dalam pasar serta aliansi perusahaan. Sedangkan kelemahan (*Weaknesses*) merupakan suatu sumber perusahaan yang menjadi keterbatasan kompetitif perusahaan, hal ini dapat direlasikan pada disefisiensi dalam kemampuan atau keahlian perusahaan, kelemahan kompetitif pada asset fisik, sumber daya manusia, organisasi dan *intangible asset* serta kelemahan pada pasar utama perusahaan.

2. Faktor eksternal perusahaan

Faktor eksternal perusahaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan dari lingkungan luar perusahaan, dimana hal ini akan mempengaruhi arah dan tindakan strategi perusahaan. Menurut Pearce & Robinson (1997), lingkungan eksternal perusahaan dapat dibagi menjadi tiga sub kategori yang saling berkaitan yaitu :

1) Lingkungan jauh

Merupakan lingkungan yang berasal dari luar perusahaan dan biasanya tidak berhubungan dengan situasi operasional perusahaan tertentu. Yang termasuk dalam lingkungan jauh ini adalah sebagai berikut :

- a). Faktor ekonomi, seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pendapatan nasional bersih dan sebagainya.
- b). Faktor politik, seperti kebijakan pemberian kredit, deregulasi, dan sebagainya.
- c). Faktor sosial, seperti kultur masyarakat, dan sebagainya.
- d). Faktor teknologi, seperti sistem komputerisasi
- e). Faktor ekologi, merupakan hubungan timbal balik antara bisnis dengan makhluk hidup lain, seperti adanya polusi.

2) Lingkungan industri

Merupakan gambaran sifat dan derajat persaingan dalam suatu industri dimana hal tersebut tergantung pada lima kekuatan, yaitu hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ketersediaan substitusi dan persaingan antar perusahaan.

3) Lingkungan operasional

Merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan atau dalam memasarkan produk dan jasanya. Hal terpenting dari lingkungan ini adalah sebagai berikut :

- a). Posisi bersaing perusahaan, seperti daya saing harga, efektifitas iklan dan promosi, dan sebagainya.
- b). Profil pelanggan, yang dapat dibedakan berdasarkan geografis, demografis psikografis dan perilaku.
- c). Kreditor, seperti penilaian atas kreditor.
- d). Sumber daya manusia, dengan lingkup tenaga kerja, seperti reputasi perusahaan, tingkat kesempatan kerja, dan sebagainya.

Khusus dalam poin profil pelanggan, pelanggan, dapat dibedakan berdasarkan geografis. Hal ini merupakan salah satu dasar penelitian ini yang membagi penelitian antara wilayah kecamatan kota dan kecamatan non kota.

Dari faktor eksternal perusahaan tersebut akan diketahui peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan. Peluang merupakan situasi yang menguntungkan bagi perusahaan, sedangkan ancaman merupakan situasi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Pearce & Robinson. 1997).

Menurut Thompson dan Strickland (1998), peluang (*Opportunities*) merupakan sebuah faktor yang berpengaruh besar yang menguntungkan terhadap strategi perusahaan, sedangkan ancaman (*Treaths*) merupakan suatu lingkungan eksternal perusahaan yang mengancam posisi probabilitas tujuan masa depan perusahaan.

c. Matriks SWOT

Matriks SWOT disusun berdasarkan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat strategi set kemungkinan alternatif strategi (Rangkuti. 2004)

Tabel 2.2 : Matriks SWOT

EFAS	IFAS	<i>Strengths</i> (Kekuatan/S)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan/W)
<i>Opportunities</i> (Peluang/O)		Strategi SO	Strategi WO
<i>Treaths</i> (Ancaman/T)		Strategi ST	Strategi WT

Sumber : Rangkuti (2004:31)

2.2.4. Hubungan Antara Kinerja Dengan Lokasi Bank

Kinerja perusahaan merupakan cerminan dari hasil penerapan strategi yang dipilih oleh perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghadapi ancaman serta menanggulangi kelemahan yang merupakan unsur penghambat dari lingkungan eksternal dan internalnya merupakan hasil pemilihan strategi yang telah dipilih dan diterapkan. Strategi ini dipilih dengan menggunakan dasar analisis perusahaan dari sisi internal dan eksternal. Menurut Pearce & Robinson (1997), salah satu faktor penilaian eksternal perusahaan adalah letak geografis perusahaan. Letak geografis tersebut menunjukkan lokasi dimana perusahaan tersebut berdiri, wilayah kerjanya serta tingkat kepadatan. Lokasi tersebut berkaitan dengan kondisi masyarakat disekitarnya. Bila taraf hidup masyarakat tersebut tinggi maka peluang bank untuk menyerap dana juga tinggi. Demikian pula bila tingkat perekonomian masyarakat tersebut tinggi maka kesempatan bank untuk menyalurkan kredit semakin luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lokasi bank tersebut pada dasarnya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank karena dengan pemilihan lokasi yang tepat akan dapat menunjang bank untuk mencapai hasil yang optimal.

2.3. Hipotesis

Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dimuka, maka untuk menjawab pokok permasalahan pertama dapat dinyatakan suatu hipotesis sebagai berikut :

“Ada perbedaan kinerja antara Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berlokasi di kecamatan kota dan kecamatan non-kota”



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan uji hipotesis dan penelitian empiris yang dilakukan terhadap Bank Perkreditan Rakyat di propinsi Jawa Timur. Penelitian tersebut menggunakan analisis CAEL yang merupakan salah satu teknik penilaian tingkat kesehatan bank sebagai dasar kinerja bank dengan mempertimbangkan rasio-rasio pada permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas. Dimana berdasarkan data tersebut akan dilakukan analisis SWOT, sehingga akan diperoleh perumusan alternatif strategi sebagai basis strategi daya saing.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah BPR yang beroperasi di Jawa Timur. Dimana populasi penelitian tersebut adalah seluruh BPR di Jawa Timur yang berjumlah 426 dan tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Mengingat jumlah populasi yang banyak dan cukup homogen, maka teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik random sampel proporsional bertingkat (*Stratified Proporsional Random Sampling*) yaitu dengan mengelompokkan terlebih dulu BPR tersebut menjadi dua kelompok yaitu BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota. Dari hasil pengelompokan tersebut diketahui bahwa BPR kecamatan kota berjumlah 137 sedangkan BPR kecamatan non-kota berjumlah 289. Selanjutnya jumlah sampel yang digunakan sebesar 11 % dari masing-masing kelompok dengan pertimbangan bahwa proporsi yang digunakan telah dipandang cukup *representative*. Dengan demikian diperoleh 15 sampel BPR kecamatan kota dan 32 sampel BPR kecamatan non-kota.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang meliputi data laporan keuangan BPR di wilayah Jawa Timur dalam bentuk rasio-rasio keuangan dengan tahun laporan periode 2000 dan 2001. Sumber data tersebut diperoleh dari

KBI Surabaya serta literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek yang diteliti dan sumber-sumber data lainnya yang mendukung.

3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini digunakan ketentuan bahwa untuk BPR kecamatan kota merupakan BPR yang berlokasi di kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota merupakan BPR yang berlokasi di kecamatan non-kota.

Untuk penyelesaian rumusan masalah kesatu, digunakan alat yang disesuaikan dengan bentuk distribusi data, sedangkan variabel yang digunakan adalah :

1. Rasio keuntungan terhadap aset (ROA)
Merupakan rasio yang menunjukkan hasil penilaian kinerja profitabilitas pengelolaan BPR yang diperoleh dari perbandingan laba bersih terhadap total aset pada suatu periode tertentu.
2. Rasio kecukupan modal (CAR)
Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan modal suatu bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dalam suatu periode tertentu.
3. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)
Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan aktiva produktif bank yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif bank dalam suatu periode.
4. Rasio pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP/PPAPWD)
Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan pencadangan penghapusan aktiva produktif yang ada pada bank terhadap penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan pada suatu periode tertentu.
5. Rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO)
Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional bank pada periode tertentu.
6. Rasio likuiditas (QR)
Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan kas (termasuk yang ada di bank) terhadap total dan pihak ketiga bank yang bersangkutan dalam periode tertentu.

7. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (LDR)

Merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan baki debit pinjaman bank terhadap dana pihak ketiga bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan untuk penyelesaian rumusan masalah kedua digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis lingkungan yang merupakan kumpulan dari kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) internal perusahaan serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Treaths*) dalam lingkungan eksternal yang dihadapi perusahaan. Untuk analisis SWOT ini, faktor internalnya menggunakan variabel yang tersebut diatas, sedangkan faktor eksternal yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Pearce dan Robinson (1997) yang dalam penelitian ini disesuaikan menjadi beberapa variabel sebagai berikut :

1. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

Merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk obligasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang berupa Sertifikat Bank Indonesia, dimana untuk di Indonesia tingkat suku bunga tersebut menjadi tingkat suku bunga primer. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga SBI 1 bulanan rata-rata pada tahun 2000 dan tahun 2001.

2. Pertumbuhan ekonomi

Merupakan tingkat pertumbuhan yang mendukung perkembangan perekonomian suatu bangsa yang mempengaruhi tingkat pendapatan nasional, tingkat konsumsi nasional, serta investasi. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi secara eksternal terhadap kinerja bank. Dalam penelitian ini menggunakan data tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata di Jawa Timur pada tahun 2000 dan 2001.

3. Tingkat inflasi nasional

Merupakan tingkat perubahan harga-harga secara umum di pasar yang pada umumnya disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Tingkat inflasi ini akan mempengaruhi kinerja bank karena berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Dalam penelitian ini, tingkat

inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi rata-rata nasional pada tahun 2000 dan tahun 2001.

4. Lokasi BPR

Lokasi BPR merupakan tempat berdirinya kantor operasional BPR tersebut. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan, karena berkaitan dengan karakteristik pelanggan. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua (2) kelompok besar, yaitu yang berlokasi di kecamatan kota dan yang berlokasi di kecamatan non-kota dan yang menjadi acuan adalah rata-rata tingkat kesehatan keseluruhan sampel BPR yang dibandingkan dengan rata-rata tingkat kesehatan BPR kecamatan kota dan non-kota.

5. Kebijakan pemberian kredit maksimal

Berdasarkan SE.BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, ditetapkan bahwa untuk BPR terdapat batas pemberian kredit maksimal yaitu sebesar 115% dari dana pihak ketiga dan modal sendiri, hal ini dapat dilihat dari besar tingkat rasio LDR. Dalam penelitian ini, hal tersebut menjadi acuan untuk dibandingkan dengan rata-rata LDR yang dimiliki oleh BPR kota dan non-kota.

6. Penggunaan *software* pembantu

Merupakan suatu alat bantu yang menggunakan teknologi komputer yang digunakan dalam melakukan kegiatan operasional, sehingga terjadi kepraktisan dan efisiensi dalam kegiatan operasional tersebut. Dimana yang dijadikan acuan adalah ada atau tidak penggunaan *software* pembantu dalam kegiatan operasional BPR tersebut.

7. Tingkat suku bunga kredit pesaing

Merupakan tingkat suku bunga kredit yang diberlakukan oleh bank-bank pesaing, baik bank swasta maupun bank nasional. Dalam penelitian ini, rata-rata tingkat suku bunga kredit yang dijadikan acuan adalah rata-rata tingkat suku bunga kredit bank-bank selain BPR di Jawa Timur yang dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit BPR.

3.5 Metode Analisis Data

Adapun data yang digunakan sebelum melakukan analisis lebih lanjut telah dihitung terlebih dahulu dengan suatu formulasi tertentu yang berdasarkan dari ketentuan SK.BI No.30/12/KEP/DIR tahun 1997.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan secara deskriptif mengenai data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dari analisis ini akan diketahui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan deviasi standard untuk masing-masing data, sehingga akan diketahui gambaran umum atau profil BPR di Jawa Timur yang digunakan dalam penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

3.5.2 Uji Normalitas

Sebelum menjawab masalah penelitian, perlu dilakukan dulu uji normalitas terhadap data yang diperoleh. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam keadaan berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis untuk uji normalitas yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi tidak normal

Dengan ketentuan :

- Bila probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima
- Bila probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak

Dimana taraf nyata (α) yang digunakan adalah 5 %.

3.5.3 Analisis Statistik Inferensi

Analisis ini dilakukan untuk menjawab permasalahan pertama. Dimana untuk BPR kecamatan kota diberi kode "1" sedangkan untuk BPR kecamatan non kota berkode "0" dan dalam analisis ini berisi mengenai uji hipotesis. Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan uji t (*t-test*),

sedangkan bila data berdistribusi tidak normal, uji hipotesis dilakukan dengan uji Mann-Whitney U (*Mann-Whitney U Test*). Hipotesis yang dikemukakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak ada perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota.

H_a : ada perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota.

1. Uji t (*t-test*)

Uji ini dilakukan bila data berdistribusi normal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1) Menghitung rata-rata kinerja

Menghitung rata-rata kinerja BPR yang di bagi menjadi kelompok besar berdasarkan lokasinya, yaitu kelompok BPR yang berlokasi di kecamatan kota dan yang berlokasi di kecamatan non-kota. Perhitungan itu menggunakan formulasi sebagai berikut (Dajan, 1986:115) :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

dimana: \bar{x} = rata-rata data n = jumlah data
 x = data

2) Uji t (*t-test*)

Karena data dalam penelitian ini diaproksimasikan berdistribusi normal, maka alat analisisnya menggunakan uji t. Uji ini untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak, dimana t dapat dihitung dengan formula (Djarwanto dan Subagyo. 1986):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{\{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2\}}{n_1 + n_2 - 2} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

- Dimana : t : merupakan t hitung
 x_1 : rata-rata kinerja untuk BPR kecamatan kota
 x_2 : rata-rata kinerja untuk BPR kecamatan non kota
 n_1 : jumlah sampel untuk BPR kecamatan kota
 n_2 : jumlah sampel untuk BPR kecamatan non kota
 S_1 : deviasi standard untuk BPR kecamatan kota
 S_2 : deviasi standard untuk BPR kecamatan non kota

Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 5 % dan ketentuannya adalah sebagai berikut :

- Bila t probabilitas > 5 % maka H_0 diterima
 - Bila t probabilitas < 5 % maka H_0 ditolak
2. Uji Mann-Whitney U (*Mann-Whitney U Test*)

Uji ini dilakukan bila data berdistribusi tidak normal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1) Menghitung U_1 dan U_2

Dimana U_1 merupakan jumlah peringkat untuk BPR kecamatan kota dan U_2 merupakan jumlah peringkat untuk BPR kecamatan non-kota. Rumus yang digunakan adalah (Sugiyono, 2001) :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

- Dimana : U_1 = jumlah peringkat untuk BPR kecamatan kota
 U_2 = jumlah peringkat untuk BPR kecamatan non-kota
 n_1 = jumlah sampel BPR kecamatan kota
 n_2 = jumlah sampel BPR kecamatan non-kota
 R_1 = jumlah rating pada sampel BPR kecamatan kota
 R_2 = jumlah rating pada sampel BPR kecamatan non-kota

2) Uji Mann-Whitney U (*Mann-Whitney U Test*)

Uji ini dilakukan membandingkan U hitung terkecil dari perhitungan dengan U tabel, dengan ketentuan :

Ho diterima bila $U \text{ hitung} > U \text{ tabel}$.

Ho ditolak bila $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$.

3.5.4 Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, untuk menjawab permasalahan penelitian kedua digunakan analisis SWOT yang didasarkan pada hasil uji statistik inferensi. Bila hasil uji hipotesis tersebut tidak ada perbedaan kinerja antara BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota, maka disusun satu analisis SWOT, yang digunakan sebagai dasar penentuan strategi. Namun bila terdapat perbedaan antara kinerja BPR kecamatan kota dan BPR kecamatan non kota tersebut, maka disusun dua analisis SWOT, yaitu analisis SWOT untuk BPR kecamatan kota dan analisis SWOT untuk BPR kecamatan non-kota.

1. Identifikasi Komponen SWOT

Dalam penelitian ini, komponen SWOT dibedakan menjadi dua komponen, yaitu berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, dengan penjelasan sebagai berikut (Pearce dan Robinson. 1997):

a) Faktor internal

Dalam penelitian Sony Harsono (2001), faktor internal dihitung berdasarkan pada rasio-rasio laporan keuangan. Demikian pula dalam penelitian ini yang menggunakan variabel berupa rasio-rasio keuangan. Variabel yang digunakan adalah rasio CAR, rasio KAP, rasio PPAP/PPAP.WD, rasio BOPO, rasio QR, rasio ROA dan rasio LDR. Identifikasi faktor ini dengan menggunakan tabel IFAS. Penyusunan tabel IFAS menggunakan beberapa tahapan, yaitu (Rangkuti, 2004:24) :

- 1). Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
- 2). Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-

faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00). Dalam penelitian ini, pemberian bobot berdasarkan pada ketentuan SK.BI. No. 30/12/KEP/DIR, namun yang telah disesuaikan karena tanpa mengikutkan aspek manajemen.

Penyesuaian tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Bobot ketentuan SK.BI No. 30/12/KEP/DIR}}{80 \%} \times 1.00$$

Dimana hasil dari penyesuaian tersebut adalah:

CAR mempunyai bobot	:	0.38
KAP mempunyai bobot	:	0.32
PPAP/PPAP.WD mempunyai bobot	:	0.06
ROA mempunyai bobot	:	0.06
BOPO mempunyai bobot	:	0.06
QR mempunyai bobot	:	0.06
LDR mempunyai bobot	:	<u>0.06</u> +
TOTAL	:	1.00

- 3). Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh factor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Penghitungan ini didasarkan pada ketentuan BI mengenai tingkat kesehatan bank dan skala rating dapat dilihat lebih lanjut dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 : Skala Rating IFAS

Rating	Kualifikasi	Keterangan
1	<i>Poor</i>	Kategori TS
2	<i>Semi Poor</i>	Kategori KS
3	<i>Semi Outstanding</i>	Kategori CS atau kategori S yang turun kinerjanya
4	<i>Outstanding</i>	Kategori S yang naik kinerjanya

Sumber : Rangkuti (2004), diolah

- 4). Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor* sebagaimana yang tertera dalam tabel 3.1
- 5). Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana pembobotan dihitung.
- 6). Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi BPR. Nilai total tersebut menunjukkan bagaimana BPR bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya. Skor ini dapat digunakan untuk membandingkan BPR kecamatan kota dan non-kota.

Tabel 3.2 : IFAS

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
a. CAR	0.38			
b. KAP	0.32			
c. PPAP/PPAP.WD	0.06			
d. ROA	0.06			
e. BOPO	0.06			
f. QR	0.06			
g. LDR	0.06			
Total	1.00			

Sumber : Rangkuti (2004:25)

b) Faktor eksternal

Dalam penelitian Sony Harsono (2001), variabel eksternal yang digunakan ada 4 variabel, namun dalam penelitian ini menggunakan tujuh variabel, yaitu adalah tingkat suku bunga SBI, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, laju inflasi rata-rata nasional, lokasi, pembatasan fasilitas kredit, penggunaan *software*, dan tingkat suku bunga kredit pesaing. Dimana identifikasi variabel ini menggunakan tabel EFAS. Tahap penyusunan tabel EFAS adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2004:22) :

- 1). Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman perusahaan dalam kolom 1.
- 2). Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tersebut

jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00). Lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 : Skala Rating EFAS

Rating	Kualifikasi	Keterangan
1	<i>Poor</i>	Pengaruhnya sangat negatif
2	<i>Semi Poor</i>	Pengaruhnya negatif
3	<i>Semi Outstanding</i>	Pengaruhnya positif
4	<i>Outstanding</i>	Pengaruhnya sangat positif

Sumber : Rangkuti (2004), diolah

Pada penelitian ini, pemberian bobot didasarkan pada data tersebut berlaku untuk skala nasional atau regional. Untuk yang berlaku secara skala nasional berbobot 0.10 sedangkan yang berlaku untuk skala regional berbobot 0.20 dengan pertimbangan bahwa yang berskala regional relatif lebih berpengaruh bila dibandingkan dengan yang berskala nasional.

Dengan pertimbangan tersebut maka diperoleh diperoleh pembobotan sebagai berikut :

Tingkat suku bunga SBI mempunyai bobot	: 0.10
Tingkat pertumbuhan ekonomi mempunyai bobot	: 0.20
Tingkat inflasi mempunyai bobot	: 0.10
Kebijakan pemberian kredit mempunyai bobot	: 0.10
Lokasi BPR mempunyai bobot	: 0.20
Penggunaan <i>software</i> pembantu pesaing mempunyai bobot	: 0.10
Tingkat suku bunga kredit pesaing mempunyai bobot	: 0.20 +
TOTAL	: 1.00

- 3). Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*),

berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat besar). Pemberian rating ancaman adalah sebaliknya, bila ancaman sangat besar maka ratingnya adalah 1 dan sebaliknya.

- 4). Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*), dimana tabel 3.3 dapat dijadikan acuan.
- 5). Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana pembobotan dihitung.
- 6). Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi BPR. Nilai total tersebut menunjukkan bagaimana BPR bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya. Skor ini dapat digunakan untuk membandingkan faktor eksternal BPR kecamatan kota dan non-kota. Keterangan lebih lanjut mengenai EFAS dapat dilihat dalam tabel 3.6.

Tabel 3.4 : EFAS

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
a. Suku bunga SBI	0.10			
b. Tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur	0.20			
c. Laju inflasi nasional	0.10			
d. Lokasi	0.20			
e. Pembatasan fasilitas kredit	0.10			
f. Penggunaan <i>software</i> pesaing	0.10			
g. Suku bunga kredit pesaing	0.20			
Total	1.00			

Sumber : Rangkuti (2004:24)

2. Matriks SWOT

Matriks ini berisi mengenai kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki oleh BPR berdasarkan identifikasi pada komponen SWOT. Dari matriks ini akan diketahui secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat strategi set kemungkinan alternatif strategi (Rangkuti, 2004:31).

Tabel 3.5 : Matriks SWOT

IFAS	<i>Strengths</i> (Kekuatan/S)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan/W)
EFAS		
<i>Opportunities</i> (Peluang/O)	Strategi SO	Strategi WO
<i>Treaths</i> (Ancaman/T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber : Rangkuti (2004:31)

3.5.5 Alternatif Strategi

Menurut David (2002), berdasarkan analisis SWOT tersebut, akan dihasilkan strategi alternatif yang layak. Strategi alternatif yang dapat digunakan tersebut adalah :

1. Strategi SO : Strategi Agresif

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2. Strategi ST : Strategi Diversifikasi

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi ancaman eksternal.

3. Strategi WO : Strategi Berbenah Diri

Merupakan strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4. Strategi WT : Strategi Defensif

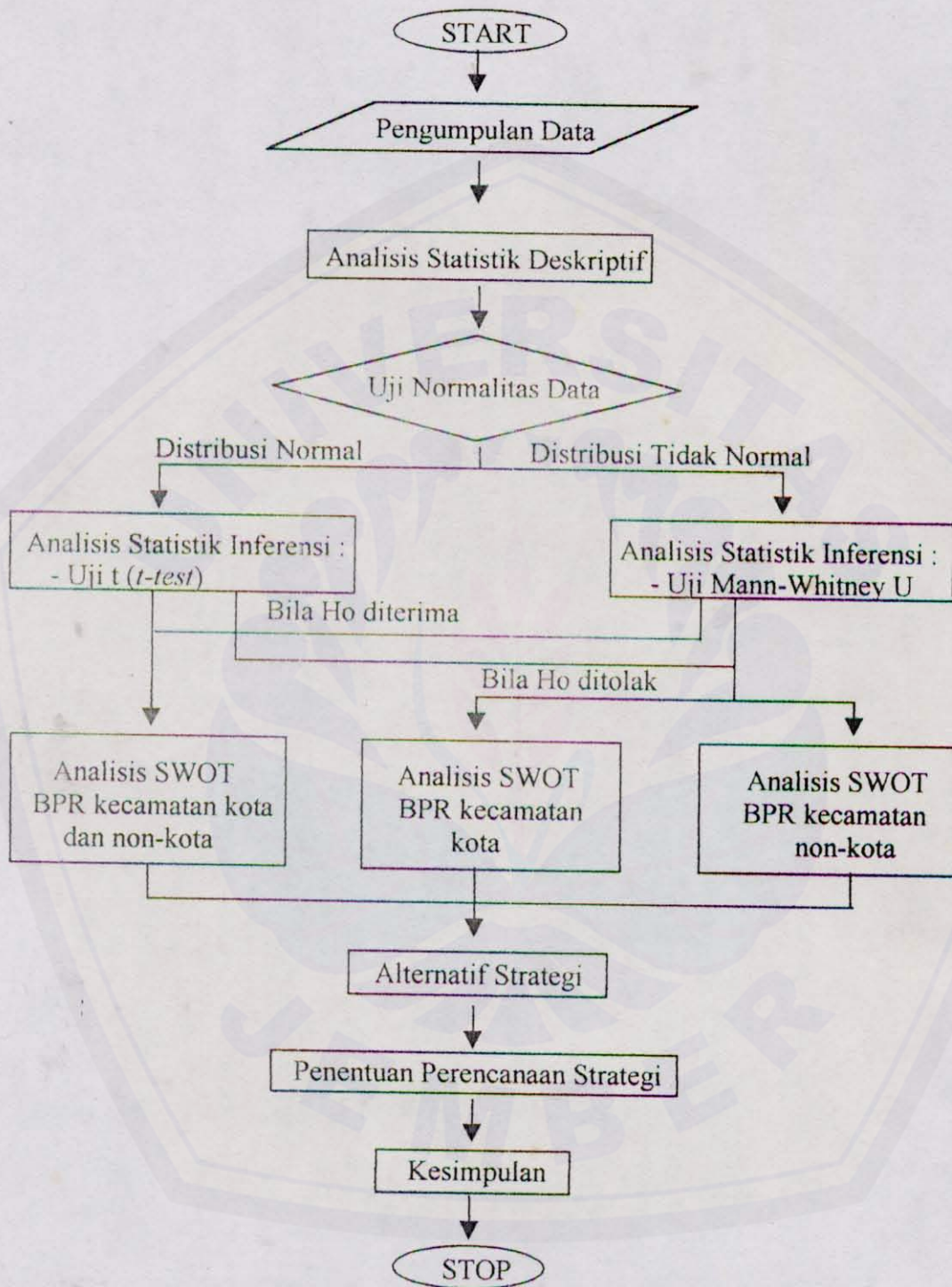
Merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman lingkungan.

3.5.5 Penentuan Perencanaan Strategi

Penentuan perencanaan strategi ini didasarkan pada alternatif strategi yang telah tersebut diatas. Dari beberapa alternatif itu akan diketahui kelebihan dan kelemahan masing-masing strategi sehingga akan diperoleh beberapa kombinasi alternatif strategi yang sesuai dengan kebutuhan BPR. Implikasi adanya kombinasi alternatif tersebut diperoleh suatu rancangan strategi baru yang memperhatikan peluang dan kekuatan BPR untuk menghadapi suatu persaingan yang kompetitif. Pertimbangan yang digunakan untuk penentuan strategi ini adalah dengan melihat tingkat persaingan dan kondisi eksternal yang dihadapi oleh BPR serta kekuatan yang dimiliki BPR tersebut dan peluang yang ada. Dengan demikian BPR dapat mempertahankan atau mengembangkan keunggulan bersaing yang dimiliki.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Sebagai acuan dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang digunakan untuk penyelesaian perumusan masalah. Beberapa tahap tersebut dapat digambarkan sesuai dengan kerangka pemecahan yang terdapat pada halaman berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan masalah

Adapun keterangan dari kerangka pemecahan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk rasio-rasio serta data tertulis dari pihak-pihak terkait.
2. Analisis Statistik Deskriptif
Merupakan tahapan untuk mengetahui profil data secara deskriptif.
3. Uji Normalitas Data
Merupakan tahap menguji data yang dalam bentuk rasio-rasio tersebut dalam keadaan normal untuk digunakan sebagai dasar penelitian atau tidak.
4. Analisis Statistik Inferensi
Merupakan tahap untuk menjawab pokok permasalahan pertama.
5. Analisis SWOT
Merupakan tahap analisis SWOT dengan menentukan *Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Treaths* yang mewakili variabel faktor internal dan eksternal BPR.
5. Alternatif Strategi
Berdasarkan analisis SWOT tersebut dapat diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipilih.
6. Penentuan Perencanaan Strategi
Dari beberapa alternatif tersebut diperoleh salah satu atau kombinasi beberapa strategi yang sesuai dengan BPR.
7. Kesimpulan
Merupakan kesimpulan strategi yang dipilih telah sesuai terhadap strategi yang dibutuhkan BPR.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum BPR

Pada tanggal 27 Oktober 1988 dikeluarkan peraturan dalam bidang keuangan, moneter dan perbankan yang disebut sebagai pakto 27. Salah satu dari peraturan tersebut berkaitan dengan BPR, yaitu peraturan Keputusan Presiden RI No.38 tahun 1988, sedangkan tata cara pelaksanaan peraturan tersebut tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1064/KMK.00/1988 yang memuat tentang ketetapan mengenai usaha BPR, pendirian dan pembukaan cabang BPR, pemindahan alamat BPR, pencabutan izin BPR dan ketentuan peralihan. Sehubungan dengan hal tersebut, juga terdapat Surat Edaran No. 21/5/BPPP tanggal 27 Oktober 1988 yang menjelaskan bahwa BPR merupakan bank desa, lumbung pasar, bank pasar, bank pegawai dan bank lainnya yang dapat dipersamakan dengan hal itu. Disamping itu lembaga kredit pedesaan lainnya seperti Badan Kredit Kecamatan (BKK), Lumbung Pitih Nagara (LPN), Lembaga Perkreditan Kecamatan Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK) digolongkan pula sebagai BPR. Dalam Keputusan Menteri Keuangan tersebut ditetapkan pula bahwa BPR dapat didirikan dan berbentuk Perusahaan Daerah (PD), Perseroan Terbatas (PT) atau koperasi. Sehingga bank-bank dan lembaga perkreditan yang digolongkan sebagai BPR itu harus mengubah anggaran dasarnya dan menyesuaikannya menjadi BPR dengan bentuk hukum yang sesuai.

Selain hal tersebut diatas, adapula peraturan yang menyebutkan bahwa BPR hanya dapat didirikan dan menjalankan usaha di kecamatan dan di desa-desa di luar ibukota negara, ibukota DATI I dan ibukota DATI II. Peraturan tersebut didukung pula dengan salah satu ketentuan peralihan yang tercantum sebagai berikut :

“Bagi BPR yang dewasa ini berkedudukan di ibukota negara, ibukota DATI I dan ibukota DATI II harus ditingkatkan menjadi Bank Umum atau Bank Pembangunan atau pindah ke kecamatan-kecamatan, selambat-lambatnya 2 (dua) tahun sejak ditetapkannya keputusan ini”

Adanya peraturan tersebut, banyak BPR yang terancam ditutup bila tidak mampu menjadi Bank Umum atau bila harus dipindahkan kedaerah harus memulai dari awal lagi.

Oleh karena itu, untuk penyempurnaan terhadap peraturan pakto 27 tersebut, pada bulan Maret 1989 dan November 1989 diterbitkan suatu peraturan sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Keuangan RI No. 278/KMK-01/1989 tentang peleburan usaha dan penggabungan usaha bank.
2. Keputusan Menteri Keuangan RI No. 279/KMK-01/1989 tentang penyempurnaan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1064/KMK-01/1988 tentang pendirian dan usaha BPR.

Kedua peraturan tersebut mempermudah pendirian dan pengembangan BPR sehingga sejak berlakunya deregulasi ini jumlah BPR dan kantor BPR semakin bertambah banyak.

Kemudian pada tanggal 25 Maret 1992 dikeluarkan UU No. 1 Tahun 1992 mengenai perbankan yang berkaitan pula dengan BPR. Dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai batasan usaha BPR, perizinan pendirian BPR, bentuk hukum BPR serta kepemilikannya. Selanjutnya pada tahun 1997 melalui SK.DIR BI No 30/12/KEP/DIR, Bank Indonesia semakin memberikan perhatian terhadap perkembangan kualitas BPR dengan menetapkan tata cara dan penilaian khusus untuk tingkat kesehatan BPR.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskripsi BPR Sampel

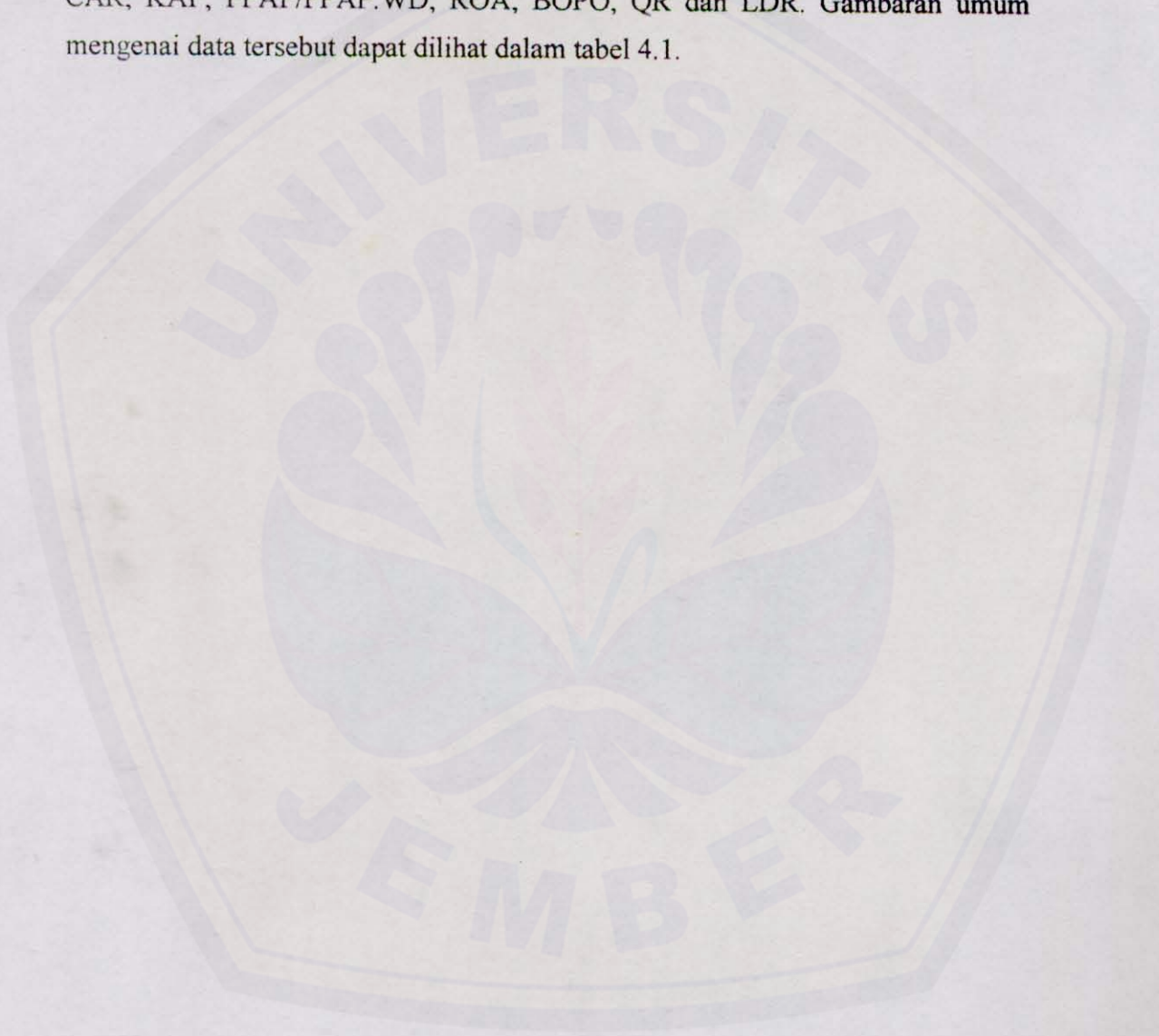
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 47 BPR, diambil dari populasi yang berjumlah 426 BPR dan berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa jumlah BPR di Jawa Timur tidak terdapat perubahan antara tahun 2000 dan 2001 (Laporan Tahunan BI 2001).

Dari 426 tersebut terdapat 289 BPR yang berlokasi di kecamatan non-kota sedangkan sisanya sebanyak 137 berlokasi di kecamatan kota. Sedangkan sampel

yang digunakan berjumlah 32 untuk BPR kecamatan non-kota dan 15 BPR untuk BPR kecamatan kota.

b. Deskripsi Variabel Penilaian Tingkat Kinerja BPR

Penilaian tingkat kesehatan bank ini menggunakan tujuh variabel yaitu CAR, KAP, PPAP/PPAP.WD, ROA, BOPO, QR dan LDR. Gambaran umum mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.



Tabel 4.1 : Rincian Hasil Uji Deskripsi Penilaian Tingkat Kinerja BPR

(dalam satuan persentase (%))

Keterangan	2000	2001
1. CAR		
a. Rata-rata	27.41	25.35
b. Nilai minimum	13.00	11.50
c. Nilai maksimum	61.20	58.80
d. Deviasi standard	10.73	8.83
2. KAP		
a. Rata-rata	4.58	3.64
b. Nilai minimum	0.00	0.00
c. Nilai maksimum	15.70	10.38
d. Deviasi standard	3.27	2.91
3. PPAP/PPAP.WD		
a. Rata-rata	76.83	107.91
b. Nilai minimum	0.00	0.90
c. Nilai maksimum	572.80	368.60
d. Deviasi standard	107.76	105.25
4. ROA		
a. Rata-rata	4.93	4.83
b. Nilai minimum	1.40	2.39
c. Nilai maksimum	10.40	7.29
d. Deviasi standard	2.22	1.48
5. BOPO		
a. Rata-rata	92.61	92.76
b. Nilai minimum	82.17	75.66
c. Nilai maksimum	98.80	98.80
d. Deviasi standard	3.76	4.18
6. QR		
a. Rata-rata	24.08	27.41
b. Nilai minimum	3.00	2.00
c. Nilai maksimum	81.90	80.55
d. Deviasi standard	17.51	16.82
7. LDR		
a. Rata-rata	81.20	80.95
b. Nilai minimum	47.50	64.60
c. Nilai maksimum	98.70	97.40
d. Deviasi standard	10.15	7.68

Sumber : Lampiran 4

CAR mencerminkan keadaan modal BPR yang bersangkutan. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 27.41%, nilai minimum sebesar 13.00% dan nilai maksimum sebesar 61.20% serta deviasi standard sebesar 10.73%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini

menurun menjadi 25.35%, sedangkan nilai minimum turun pula menjadi 11.50% dan nilai maksimum menurun menjadi 58.80% serta deviasi standardnya menurun pula menjadi 8.83%. Nilai CAR yang turun menunjukkan suatu penurunan tingkat kinerja, namun meskipun turun nilai CAR tersebut masih dalam ketentuan BI masih dalam batas kriteria 'sehat'.

Sedangkan rasio KAP mencerminkan kualitas aset yang dimiliki oleh BPR tersebut. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 4.58%, nilai minimum sebesar 0.00% dan nilai maksimum sebesar 15.70% serta deviasi standard sebesar 3.28%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini menurun menjadi 3.27%, sedangkan nilai minimum tetap 0.00% dan nilai maksimum menurun menjadi 10.38% serta deviasi standardnya menurun pula menjadi 2.91%. Nilai KAP yang turun menunjukkan tingkat kinerja BPR semakin baik, karena menunjukkan persentase kredit yang dikucurkan dalam kondisi kurang produktif semakin kecil.

PPAP/PPAP.WD merupakan rasio yang juga mencerminkan kualitas aset yang dimiliki oleh BPR. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 76.83%, nilai minimum sebesar 0.00% dan nilai maksimum sebesar 572.80% serta deviasi standard sebesar 107.76%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini meningkat menjadi 107.91%, sedangkan nilai minimum meningkat pula menjadi 0.90% dan nilai maksimum menurun menjadi 368.60% serta deviasi standardnya menurun pula menjadi 105.25%. Nilai PPAP/PPAPWD yang meningkat menunjukkan kinerja yang membaik namun peningkatan yang terlalu tinggi ini juga menunjukkan bahwa pihak bank kurang efisien dalam mengelola PPAP tersebut.

ROA mencerminkan keadaan pendapatan yang diterima oleh BPR tersebut. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 4.93%, nilai minimum sebesar 1.40% dan nilai maksimum sebesar 10.40% serta deviasi standard sebesar 2.22%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini menurun menjadi 4.83%, sedangkan nilai minimum meningkat menjadi 2.39% dan nilai maksimum menurun menjadi 7.29% serta deviasi standardnya menurun

pula menjadi 1.48%. Nilai ROA yang turun menunjukkan kinerja yang menurun pula karena menunjukkan persentase pendapatannya juga menurun.

Sedangkan BOPO juga mencerminkan pendapatan yang diterima oleh BPR tetapi dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh BPR tersebut. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 92.61%, nilai minimum sebesar 82.17% dan nilai maksimum sebesar 98.80% serta deviasi standard sebesar 3.76%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini meningkat sedikit menjadi 92.76%, sedangkan nilai minimum turun menjadi 75.66% dan nilai maksimum tetap 98.80% serta deviasi standardnya juga naik pula menjadi 4.18%. BOPO meningkat menunjukkan tingkat biaya operasional semakin meningkat pula terhadap pendapatan operasionalnya, meski demikian bila BOPO tersebut turun dan masih dalam ketentuan BI maka masih dalam ketentuan kondisi 'sehat'.

QR mencerminkan tingkat likuiditas yang dimiliki oleh BPR. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 24.08%, nilai minimum sebesar 3.00% dan nilai maksimum sebesar 81.90% serta deviasi standard sebesar 17.51%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini turun menjadi 27.41%, sedangkan nilai minimum turun pula menjadi 2.00% dan nilai maksimum turun menjadi 80.55% serta deviasi standardnya juga turun menjadi 16.82%. Nilai ini semakin tinggi semakin baik bila tidak hal tersebut tidak melebihi batas sebesar 5 %. Bila lebih maka menunjukkan dana terlalu likuid dan terlalu banyak dana yang tersimpan dalam bank yang mengganggu.

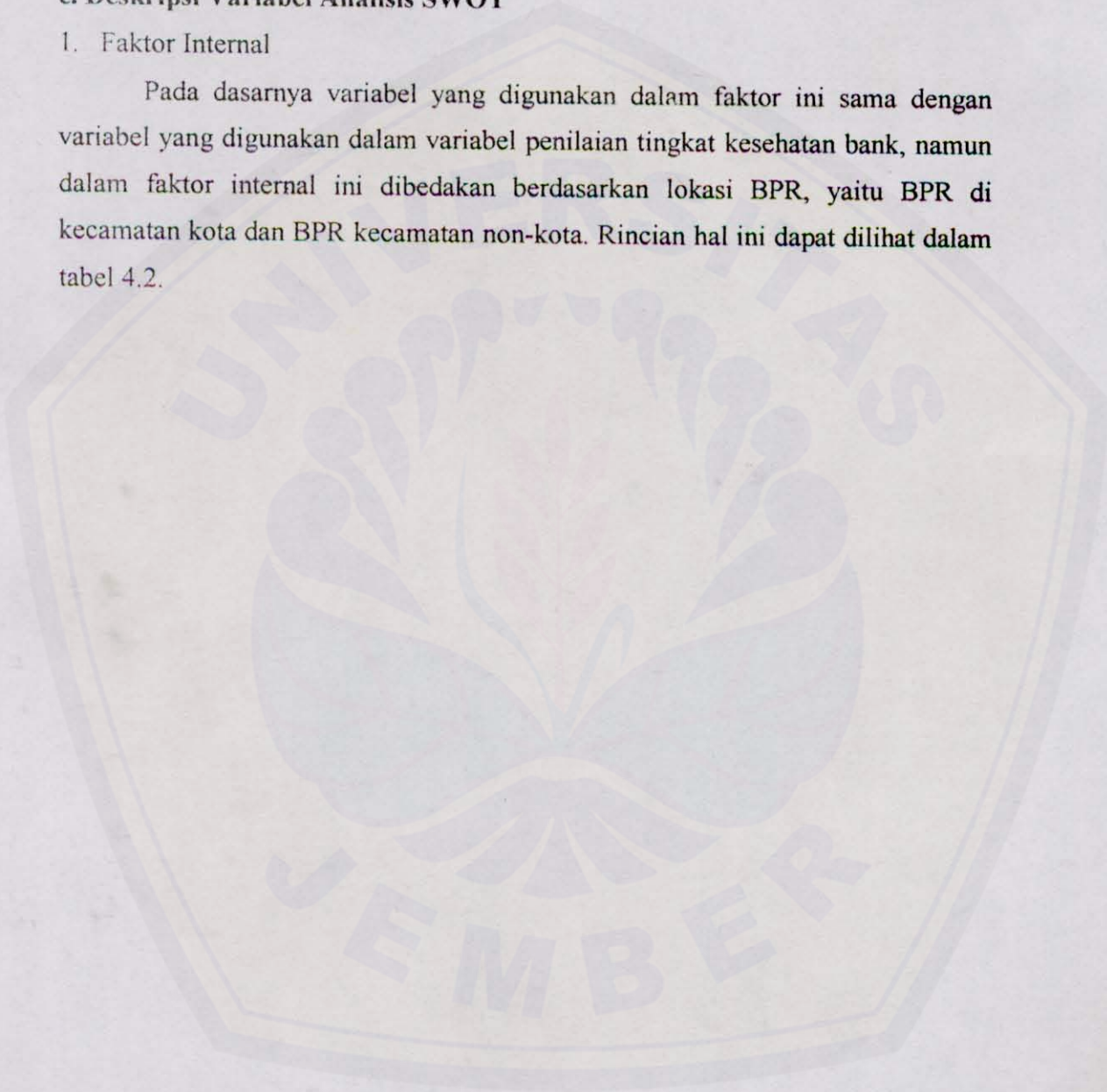
LDR juga mencerminkan tingkat likuiditas yang dimiliki oleh BPR berdasarkan pada tingkat kredit macet yang ada pada BPR tersebut. Dimana untuk tahun 2000, rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 81.20%, nilai minimum sebesar 47.5% dan nilai maksimum sebesar 98.70% serta deviasi standard sebesar 10.15%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini turun menjadi 80.95%, sedangkan nilai minimum meningkat menjadi 64.60% dan nilai maksimum turun menjadi 97.40% serta deviasi standardnya juga turun menjadi 7.68%. LDR yang semakin rendah semakin baik bila persentasenya tersebut tidak terlalu jauh jaraknya dengan batas kondisi sehat. Karena LDR tersebut juga menunjukkan

bahwa bila semakin rendah maka semakin rendah pula kredit yang diberikan pada masyarakat hal ini tentu saja akan mempengaruhi fungsi intermediasi bank.

c. Deskripsi Variabel Analisis SWOT

1. Faktor Internal

Pada dasarnya variabel yang digunakan dalam faktor ini sama dengan variabel yang digunakan dalam variabel penilaian tingkat kesehatan bank, namun dalam faktor internal ini dibedakan berdasarkan lokasi BPR, yaitu BPR di kecamatan kota dan BPR kecamatan non-kota. Rincian hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.2.



Tabel 4.2 : Rincian Hasil Uji Deskripsi Variabel Faktor Internal
(dalam satuan persentase (%))

Keterangan	Rata-rata	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Deviasi Standard
1. CAR				
a. Kota				
- 2000	35.40	16.60	61.20	12.30
- 2001	31.18	16.80	58.80	10.44
b. Non Kota				
- 2000	23.67	13.00	40.90	7.56
- 2001	22.61	11.50	41.90	6.51
2. KAP				
b. Kota				
- 2000	4.32	0.20	10.20	3.19
- 2001	3.88	0.22	9.81	3.18
c. Non Kota				
- 2000	4.70	0.00	15.70	3.35
- 2001	3.53	0.00	10.38	2.82
3. PPAP				
a. Kota				
- 2000	71.98	0.00	271.00	72.16
- 2001	111.89	0.90	368.60	120.45
b. Non Kota				
- 2000	79.10	4.80	572.80	121.92
- 2001	106.04	7.30	337.60	99.38
4. ROA				
a. Kota				
- 2000	4.47	1.40	10.40	2.57
- 2001	4.49	2.39	7.29	1.81
b. Non Kota				
- 2000	5.13	2.20	10.30	2.04
- 2001	4.98	2.48	7.04	1.29
5. BOPO				
a. Kota				
- 2000	92.70	82.17	97.74	4.14
- 2001	92.56	75.66	98.00	5.52
b. Non Kota				
- 2000	92.57	84.35	98.80	3.65
- 2001	92.86	86.22	98.80	3.49
6. QR				
a. Kota				
- 2000	29.85	3.00	74.30	19.89
- 2001	28.43	2.00	47.91	12.82
b. Non Kota				
- 2000	21.38	4.10	81.90	15.91
- 2001	26.93	3.56	80.55	18.58
7. LDR				
a. Kota				
- 2000	78.81	47.50	97.30	12.82
- 2001	80.87	67.50	93.80	7.32
b. Non Kota				
- 2000	82.32	62.60	98.70	8.64
- 2001	80.99	64.60	97.40	7.96

Sumber : Lampiran 5

Sebagai deskripsi pada tahun 2000, berdasarkan tabel 4.2, BPR kecamatan kota mempunyai rata-rata CAR sebesar 35.40 %, dengan nilai minimum 16.60% dan nilai maksimum 61.20% serta deviasi standard sebesar 12.30 %. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut turun menjadi 31.18 %, dengan nilai minimum meningkat menjadi 16.80% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 58.80% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 10.44%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata CAR sebesar 23.67 %, dengan nilai minimum 13.00% dan nilai maksimum 40.90% serta deviasi standard sebesar 7.56 %. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut turun menjadi 22.61 %, dengan nilai minimum meningkat menjadi 11.50% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 41.90% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 6.51%. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja BPR kecamatan kota lebih baik daripada kecamatan non kota dalam tingkat CAR-nya, karena tingkat CAR BPR kecamatan kota lebih tinggi daripada CAR BPR kecamatan non kota.

Untuk rasio KAP yang mencerminkan kualitas aset yang dimiliki oleh BPR tersebut, pada tahun 2000 BPR kecamatan kota mempunyai rata-rata sampel rasio ini sebesar 4.32%, nilai minimum sebesar 0.20% dan nilai maksimum sebesar 10.20% serta deviasi standard sebesar 3.19%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini menurun menjadi 3.88%, sedangkan nilai minimum naik dan nilai maksimum turun menjadi 0.22% dan 9.81% serta deviasi standardnya juga turun pula menjadi 3.18%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata KAP sebesar 4.70 %, dengan nilai minimum 0.00% dan nilai maksimum 15.70% serta deviasi standard sebesar 3.35 %. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut turun menjadi 3.53 %, dengan nilai minimum tetap 0.00% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 10.38% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 2.82%. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa rasio KAP BPR kecamatan kota lebih baik daripada BPR kecamatan non kota karena rasio KAP-nya tersebut lebih kecil. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.2.

PPAP/PPAP.WD merupakan rasio yang juga mencerminkan kualitas aset yang dimiliki oleh BPR. Dimana berdasarkan tabel 4.2 , untuk tahun 2000 BPR kecamatan kota rasio ini mempunyai rata-rata sampel sebesar 71.98%, nilai minimum sebesar 0.00% dan nilai maksimum sebesar 271.00% serta deviasi standard sebesar 72.16%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini meningkat menjadi 111.89%, sedangkan nilai minimum dan nilai maksimum meningkat pula menjadi 0.90% dan 368.60% serta deviasi standardnya pun juga meningkat menjadi 120.45%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata PPAP/PPAP.WD sebesar 79.10 %, dengan nilai minimum 4.80% dan nilai maksimum 572.80% serta deviasi standard sebesar 121.92 %. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut naik menjadi 106.04 %, dengan nilai minimum naik pula menjadi 7.30% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 337.60% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 99.38%. Penjelasan ini menunjukkan bahwa BPR kecamatan non-kota lebih bisa mengendalikan rasio PPAP/PPAPWD dibandingkan dengan BPR kecamatan kota. Hal ini disebabkan karena BPR kecamatan kota meningkat secara drastis dan melebihi batas yang ditetapkan, sedangkan pada BPR kecamatan non-kota peningkatan tetap terjadi namun tidak terlalu drastis seperti pada PPAP/PPAPWD BPR kecamatan kota.

ROA mencerminkan keadaan pendapatan yang diterima oleh BPR tersebut. Dimana untuk tahun 2000, untuk BPR kecamatan kota mempunyai rata-rata sampel rasio ini sebesar 4.47%, nilai minimum sebesar 1.40% dan nilai maksimum sebesar 10.40% serta deviasi standard sebesar 2.57%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini menurun menjadi 4.49%, sedangkan nilai minimum meningkat menjadi 2.39% dan nilai maksimum turun menjadi 7.29% serta deviasi standardnya yang turun pula menjadi 1.81%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata ROA sebesar 5.13 %, dengan nilai minimum 2.20% dan nilai maksimum 10.30% serta deviasi standard sebesar 2.04 %. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut turun menjadi 4.98%, dengan nilai minimum naik menjadi 2.48% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 7.04% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 1.29%.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja BPR kecamatan kota berdasarkan ROA lebih baik daripada BPR kecamatan non kota. Namun meski demikian, tingkat kinerja BPR kecamatan non kota mengalami kemajuan dibandingkan BPR kecamatan non kota. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Selain ROA, BOPO juga mencerminkan pendapatan yang diterima oleh BPR tetapi dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh BPR tersebut. Dimana berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa untuk tahun 2000 pada BPR kecamatan kota mempunyai rata-rata sampel sebesar 92.70%, nilai minimum sebesar 82.17% dan nilai maksimum sebesar 97.74% serta deviasi standard sebesar 4.14%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini turun menjadi 92.56%, sedangkan nilai minimum menurun menjadi 75.66% dan nilai maksimum turun menjadi 98.00% serta deviasi standardnya juga turun pula menjadi 5.52%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata BOPO sebesar 92.57%, dengan nilai minimum 84.35% dan nilai maksimum 98.80% serta deviasi standard sebesar 3.65%. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut naik menjadi 92.86%, dengan nilai minimum juga naik menjadi 86.22% dan nilai maksimum tetap 98.80% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 3.49%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rasio BOPO kinerja BPR kecamatan kota lebih baik daripada BPR kecamatan non kota. Dapat diketahui dari tingkat rasio BOPO kecamatan kota mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja lebih baik. Sedangkan BOPO BPR kecamatan non kota mengalami peningkatan yang menunjukkan kinerjanya tersebut menurun.

QR mencerminkan tingkat likuiditas yang dimiliki oleh BPR. Dimana untuk tahun 2000, untuk BPR kecamatan kota mempunyai rata-rata sampel sebesar 29.85%, nilai minimum sebesar 3.00% dan nilai maksimum sebesar 74.30% serta deviasi standard sebesar 19.89%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini turun menjadi 28.43%, sedangkan nilai minimum turun menjadi 2.00% dan nilai maksimum juga turun menjadi 47.91% dengan deviasi standard juga turun menjadi 12.82%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata QR sebesar 21.38%, dengan nilai minimum 4.10% dan nilai maksimum 81.90% serta deviasi standard sebesar 15.91%.

Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut naik menjadi 26.93 %, dengan nilai minimum dan nilai maksimum turun menjadi 3.56% dan 80.55% serta deviasi standard yang juga naik menjadi 18.58%. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kinerja BPR kecamatan kota lebih baik daripada BPR kecamatan non kota karena QR BPR kecamatan kota lebih stabil dibandingkan dengan BPR kecamatan non kota.

LDR juga mencerminkan tingkat likuiditas yang dimiliki oleh BPR berdasarkan pada tingkat kredit macet yang ada pada BPR tersebut. Dimana berdasarkan tabel 4.2 untuk BPR kecamatan kota tahun 2000 mempunyai rata-rata sampel sebesar 78.81%, nilai minimum sebesar 47.50% dan nilai maksimum sebesar 97.30% serta deviasi standard sebesar 12.82%. Sedangkan untuk tahun 2001, rata-rata rasio ini naik menjadi 80.87%, sedangkan nilai minimum meningkat menjadi 67.50% dan nilai maksimum turun menjadi 93.80% serta deviasi standardnya juga turun menjadi 7.32%. Sedangkan untuk BPR kecamatan non-kota, pada tahun 2000 mempunyai rata-rata LDR sebesar 82.32%, dengan nilai minimum 62.60% dan nilai maksimum 98.70% serta deviasi standard sebesar 8.64%. Dimana untuk tahun 2001, rata-rata tersebut turun menjadi 80.99%, dengan nilai minimum naik menjadi 64.60% dan nilai maksimum turun menjadi sebesar 97.40% serta deviasi standard yang juga turun menjadi 7.96%. Hal ini menunjukkan bahwa BPR kecamatan kota lebih baik daripada BPR kecamatan non kota karena menunjukkan kredit yang diberikan lebih tinggi daripada BPR kecamatan non kota dan LDR tersebut berdasarkan ketentuan BI menunjukkan dalam kondisi 'sehat'.

2. Faktor Eksternal

Untuk variabel faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tujuh variabel, yaitu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, kebijakan pembatasan pemberian kredit, lokasi BPR, penggunaan *software* pembantu, dan tingkat suku bunga kredit pesaing.

Tabel 4.3 : Rincian Data Variabel Faktor Eksternal

Keterangan	2000	2001
1. Tk. suku bunga SBI	12.55 %	16.52 %
2. Pert. ekonomi Jatim	3.25 %	3.32 %
3. Inflasi nasional	3.82 %	11.65 %
4. Kebijakan pemberian kredit	115.00 % dari dana pihak ketiga	115.00 % dari dana pihak ketiga
5. Tk.suku bunga kredit		
– Rata-rata pesaing	32.20 %	30.75 %
– Rata-rata BPR Jatim	70.00 %	46.50 %

Sumber : Lampiran 2, Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000 dan 2001

Tingkat suku bunga SBI merupakan suku bunga primer di Indonesia yang menjadi acuan penentuan suku bunga bagi bank-bank lain. Dimana pada sepanjang tahun 2000 dan 2001 mengalami fluktuasi terus menerus. Pada bulan Januari 2000, tingkat suku bunga SBI 11,48%, dan hal tersebut terjadi sepanjang tahun hingga pada per 31 Desember 2000 tingkat suku bunga SBI yang ditetapkan sebesar 14.53%. Pada tahun 2000 tersebut rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 12.55%, sedangkan tingkat suku bunga minimum terjadi pada bulan April 2000 sebesar 11,00 % dan tingkat suku bunga maksimal terjadi pada bulan Desember 2000 sebesar 14,53 % serta deviasi standard mencapai 1,40 %. Selanjutnya sepanjang tahun 2001 juga terjadi fluktuasi secara terus menerus dimana pada bulan Januari 2001 sebesar 14,79 % menjadi 17,62 pada bulan Desember 2001. Pada tahun ini rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 16.52 %, sedangkan tingkat suku bunga minimal terjadi pada bulan Januari 2001 dan Februari yaitu sebesar 14,79 % sedangkan tingkat suku bunga maksimal terjadi pada bulan September sebesar 17,65 % dan deviasi standardnya mencapai 1,12%. Data tersebut lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran 2 dan 6.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 2001. Pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi tersebut sebesar 3.25%

meningkat menjadi 3.32% pada tahun 2001. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan akan meningkatkan pula jumlah dan kualitas BPR khususnya di Jawa Timur.

Tingkat inflasi nasional mengalami fluktuasi secara terus menerus. Pada bulan Januari 2000 inflasi yang terjadi sebesar 0,35 %. Inflasi tersebut mengalami fluktuasi terus menerus hingga pada bulan Desember 2000 tingkat inflasi mencapai 9,35%, berdasarkan data tahun 2000 diperoleh rata-rata inflasi nasional sebesar 3.82%, tingkat inflasi minimal dan maksimal sebesar -1,10% dan 9,35% yang terjadi pada bulan Maret dan Desember 2000, sedangkan deviasi standardnya mencapai 3.95%. Selanjutnya pada bulan Januari 2001 inflasi tercatat sebesar 8,38 dan berfluktuasi terus menerus hingga pada bulan Desember 2001 tingkat inflasi mencapai 12,55%. Dari data tahun 2001 tersebut diketahui pula bahwa rata-rata tingkat inflasi nasional meningkat menjadi sebesar 11,65% dengan tingkat inflasi minimal dan maksimal terjadi pada bulan Januari dan Juli 2001 sebesar 8,38% dan 13,04%, sedangkan deviasi standardnya mencapai 1.84%. Data lebih lengkap tentang hal ini dapat dilihat dalam lampiran 6.

Kebijakan pembatasan pemberian kredit maksimum berdasarkan SK BI No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 tentang BPR yaitu sebesar 115% dari dana pihak ketiga. Kebijakan ini tidak mengalami perubahan hingga tahun 2001.

Lokasi BPR di bedakan menjadi dua kelompok, yaitu BPR yang berlokasi di kecamatan kota dan kecamatan non-kota. BPR yang berlokasi di kecamatan non-kota mempunyai pangsa pasar yang lebih besar bila dibandingkan di kecamatan kota mengingat persaingan di kota dengan bank lain lebih tinggi. Namun, karena perputaran uang di kota relatif lebih cepat daripada di non-kota, BPR di kecamatan kota mempunyai kesempatan berkembang yang cukup besar meskipun tingkat likuiditasnya lebih kecil bila dibandingkan dengan kecamatan non-kota.

Penggunaan *software* pembantu merupakan suatu alat bantu yang cukup diperlukan dalam kegiatan operasional BPR untuk kepraktisan dan juga efisiensi. Namun rata-rata BPR sampel tidak menggunakan *software* pembantu. Hal ini bila dibandingkan dengan jenis bank lainnya sebagai pesaing merupakan suatu kelemahan untuk BPR tersebut.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2002), besar rata-rata tingkat suku bunga kredit pesaing pada tahun 2000 sebesar 32.20% dan menurun menjadi 30.75% pada tahun 2001. Sedangkan rata-rata tingkat suku bunga kredit BPR di Jawa Timur untuk tahun 2000 sebesar 70.00% dan turun menjadi 46.50% pada tahun 2001.

4.2.2. Uji Normalitas Data

Uji ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi 5 %. Hasil uji tersebut terdapat pada lampiran 3 dan dirinci dalam tabel 4.4, dimana dari uji ini diketahui bahwa semua data yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal. Dimana tingkat kenormalan tertinggi dimiliki oleh data rasio PPAP untuk tahun 2000 yaitu sebesar 163,1%, sedangkan yang terendah adalah data rasio LDR untuk tahun 2001 yaitu sebesar 45 %.

Tabel 4.4 : Rincian Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Probabilitas	Keterangan
1. CAR_2000	79.4 %	Berdistribusi normal
2. CAR_2001	73.1 %	Berdistribusi normal
3. KAP_2000	67.1 %	Berdistribusi normal
4. KAP_2001	82.4 %	Berdistribusi normal
5. PPAP/PPAP.WD_2000	163.1 %	Berdistribusi normal
6. PPAP/PPAP.WD_2001	151.4 %	Berdistribusi normal
7. ROA_2000	87.6 %	Berdistribusi normal
8. ROA_2001	65.3 %	Berdistribusi normal
9. BOPO_2000	75.8 %	Berdistribusi normal
10. BOPO_2001	74.3 %	Berdistribusi normal
11. QR_2000	94.6 %	Berdistribusi normal
12. QR_2001	59.2 %	Berdistribusi normal
13. LDR_2000	68.6 %	Berdistribusi normal
14. LDR_2001	45.0 %	Berdistribusi normal

Sumber : Lampiran 3

4.2.3. Analisis Statistik Inferensi

Dalam uji statistik inferensi, berdasarkan uji normalitas yang menyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal maka penelitian ini menggunakan uji *t independent (t-test independent)*. Dimana hasil dari uji *t* tersebut diketahui bahwa hampir keseluruhan probabilitas sampel > 0.05 , kecuali untuk rasio CAR yang mempunyai probabilitas 4%. Namun karena hampir keseluruhan probabilitasnya tersebut lebih besar dari 5%, maka hipotesis H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja BPR kecamatan kota dan kecamatan non-kota. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 : Rincian Hasil Uji *t* (*t-Test*)

Variabel	Probabilitas	Keterangan ($\alpha = 5\%$)	
		H_0	Signifikansi
a. CAR	4.0 %	Ditolak	Tidak Signifikan
b. KAP	98.4 %	Diterima	Signifikan
c. PPAP/PPAP.WD	98.3 %	Diterima	Signifikan
d. ROA	35.0 %	Diterima	Signifikan
e. BOPO	68.1 %	Diterima	Signifikan
f. QR	24.4 %	Diterima	Signifikan
g. LDR	46.4 %	Diterima	Signifikan

Sumber : Lampiran 7

4.2.4. Analisis SWOT

Berdasarkan dari hasil uji statistik inferensi yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara BPR yang berlokasi di kecamatan kota dan non-kota, maka selanjutnya analisis SWOT dilakukan berdasarkan rata-rata data keseluruhan sampel tanpa membedakan lokasinya.

Tabel 4.6 : Hasil IFAS

Raktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
a. CAR	0.38	3	1.14	Mengalami penurunan, namun persentasenya tetap tinggi & dapat dikatakan bahwa CAR yang tetap tinggi menunjukkan kondisi kesehatan bank dalam kondisi sehat
b. KAP	0.32	4	1.28	Nilainya turun, namun hal tersebut menunjukkan kondisi kesehatan bank semakin baik
c. PPAP/PPAP.WD	0.06	2	0.12	Persentasenya cukup tinggi, dimana pada tahun 2000 dalam kondisi "CS", dan pada tahun 2001 meningkat tinggi, bahkan melebihi batas ketentuan. Hal ini menunjukkan pengaturannya kurang efisien
d. ROA	0.06	3	0.18	Persentasenya turun, namun masih dalam kondisi sehat
e. BOPO	0.06	3	0.18	Persentasenya turun, hal ini menunjukkan semakin baik
f. QR	0.06	2	0.12	Persentasenya turun, namun hal tersebut melebihi batas ketentuan yang menunjukkan bahwa BPR terlalu likuid
g. LDR	0.06	2	0.12	Persentase turun, menunjukkan kondisi kredit yang diberika semakin sedikit meskipun BPR tersebut masih dalam kondisi sehat
Total	1.00		3.14	Kondisi internal BPR berada dalam posisi <i>semi outstanding</i> , skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan BPR dengan pesaing.

Sumber : Lampiran 4, diolah

Tabel 4.7 : Hasil EFAS

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
a. Suku bunga SBI	0.10	2	0.20	Suku bunga SBI mengalami fluktuasi dan peningkatan sepanjang tahun 2000 dan 2001, sehingga berpengaruh negatif terhadap kinerja BPR.
b. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Jatim	0.20	4	0.40	Pertumbuhan semakin meningkat, yang menunjukkan indikasi perbaikan ekonomi, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja BPR
c. Tingkat Inflasi Nasional	0.10	1	0.20	Fluktuasi sepanjang tahun yang cukup tinggi, sehingga tidak menguntungkan bagi perbankan untuk melakukan investasi disektor riil
d. Lokasi	0.20	4	0.80	Berdasarkan pada hasil uji inferensi yang menunjukkan bahwa lokasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja bPR
e. Kebijakan Pembatasan kredit	0.10	3	0.30	Pembatasan ini berpengaruh positif terhadap kinerja BPR, agar BPR tersebut tetap menjaga kondisinya dalam keadaan sehat
f. Penggunaan <i>software</i> pembantu	0.10	2	0.20	Merupakan kelemahan BPR bila dibandingkan dengan bank pesaing karena BPR rata-rata tidak menggunakan teknologi ini, sehingga kinerjanya kurang efisien
g. Suku Bunga Kredit Pesaing	0.20	2	0.40	Suku bunga kredit rata-rata BPR jauh lebih tinggi dibandingkan bank pesaing, hal ini akan membuat BPR kesulitan dalam menyalurkan dana
Total	1.00		2.50	Kondisi ini menunjukkan BPR dalam posisi <i>semi poor</i> . Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan BPR dengan pesaing.

Sumber : Lampiran 2 dan 6 dan tabel 4.4, diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa BPR mempunyai kekuatan dalam posisi rasio permodalannya (CAR), rasio KAP dan rentabilitas yang diwakili oleh ROA dan rasio BOPO. Sedangkan kelemahan BPR terdapat dalam rasio PPAP/PPAPWD dan likuiditas yang diwakili oleh QR dan LDR. Sedangkan berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa peluang BPR terdapat pada tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, lokasi BPR dan kebijakan pembatasan fasilitas kredit. Selain itu terdapat pula ancaman terhadap BPR yang ada pada tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi rata-rata nasional, penggunaan *software* pembantu dan tingkat suku bunga pesaing. Selanjutnya dari kedua tabel tersebut dapat disusun matriks SWOT.

Tabel 4.8 : Hasil Matriks SWOT

IFAS	Strengths (Kekuatan/S)	Weaknesses (Kelemahan/W)
EFAS Opportunities (Peluang/O) a. Pertumbuhan ekonomi sektor ekonomi b. Lokasi c. Kebijakan pembatasan fasilitas kredit	a. ROA b. CAR c. KAP d. BOPO Strategi SO - Menambah volume penyaluran kredit - Membuka BPR cabang	a. PPAP b. QR c. LDR Strategi WO - Diversifikasi jenis pelayanan yang ditawarkan - Meningkatkan kerja sama dengan pihak ketiga
Treaths (Ancaman/T) a. Suku bunga SBI b. Tingkat inflasi c. Penggunaan <i>software</i> pembantu d. Tingkat suku bunga kredit pesaing	Strategi ST - Meningkatkan kualitas pelayanan - Pengenalan BPR terhadap masyarakat	Strategi WT - Menurunkan suku bunga kredit - Penerapan teknologi

Sumber : tabel 4.6 dan tabel 4.7, diolah

4.2.5. Alternatif Strategi

Berdasarkan analisis dari matriks SWOT dapat disusun 4 jenis strategi dengan beberapa alternatif strategi yang dapat dipilih. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Strategi S-O

Merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Dimana kekuatan yang dimiliki terletak pada rasio ROA, CAR, KAP dan BOPO yang menunjukkan modal yang dimiliki oleh bank. Sedangkan peluang yang dimiliki adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat, dengan demikian maka strategi yang dapat dilakukan yaitu :

- Menambah volume penyaluran kredit
- Membuka BPR cabang

2. Strategi S-T

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Dimana kekuatan yang dimiliki BPR terdapat pada modal yang kuat dengan ancaman tingkat suku bunga SBI yang berfluktuasi, tingkat inflasi yang cukup tinggi, penggunaan *software* pada pesaing dan tingkat suku bunga pesaing yang relatif lebih rendah. Dengan demikian strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kualitas pelayanan.
- Pengenalan BPR terhadap masyarakat melalui iklan maupun spanduk.

3. Strategi W-O

Merupakan strategi yang menggunakan peluang untuk memperbaiki kelemahan. Dimana peluang terbesar BPR adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat sedangkan kelemahannya terdapat pada pengelolaan dana yang kurang efisien sehingga terdapat banyak dana yang menganggur di bank. Dengan demikian, agar dana tersebut dapat digunakan dengan efisien maka strategi yang dapat dilakukan yaitu :

- Diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan.
- Meningkatkan kerjasama dengan pihak ketiga yang membutuhkan dana, seperti dengan pengusaha kecil dan menengah.

4. Strategi W-T

Merupakan strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Dimana kelemahannya adalah terlalu banyaknya dana yang menganggur dengan ancaman tingkat suku bunga SBI yang berfluktuasi, inflasi yang tinggi, penggunaan *software* pembantu pada pesaing sehingga BPR ketinggalan dalam hal penerapan teknologi serta suku bunga BPR yang lebih tinggi, sehingga strategi yang dapat digunakan yaitu :

- Menurunkan suku bunga kredit.
- Penerapan teknologi sebagai penggunaan dana PPAP dan menghindari ancaman penggunaan *software* pembantu.

4.2.6. Perencanaan Strategi

Berdasarkan beberapa pilihan alternatif strategi tersebut, BPR mempunyai 8 strategi yang dapat diterapkan. Namun dengan melihat kondisi persaingan yang dihadapi serta kemampuan BPR saat ini maka diperoleh 4 (empat) alternatif strategi yang lebih besar akan berpengaruh terhadap kinerja BPR mendatang. Alternatif strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menambah volume penyaluran kredit
2. Membuka BPR cabang
3. Diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan
4. Meningkatkan kualitas pelayanan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Interpretasi Hasil Analisis Statistik Inferensi

Hasil dari uji statistik inferensi menyatakan bahwa hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kinerja antara BPR kecamatan kota dan kecamatan non-kota. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Karakter masyarakat yang semakin beragam dan semakin mirip antara masyarakat di kecamatan kota dan kecamatan non-kota, sehingga karakteristik yang dihadapi oleh BPR tersebut relatif sama. Hal ini dapat dilihat dalam cara

mengolah modal yang relatif hampir sama sebagaimana yang dapat dilihat dalam besarnya KAP. Disamping itu adanya kemiripan karakter masyarakat juga membuat BPR mempunyai kebijakan yang relatif sama dalam CAR, sehingga membuat kinerja BPR tersebut menjadi relatif sama pula

2. Kondisi perekonomian Indonesia yang relatif belum stabil dan masih berfluktuasi sepanjang tahun berpengaruh baik pada BPR di kecamatan kota maupun non-kota. Adanya pengaruh tersebut, membuat kinerja BPR kota dan non-kota menjadi relatif sama. Seperti fluktuasinya inflasi yang secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat ROA dan BOPO yang mengalami penurunan, atau pada QR dan LDR yang disebabkan BPR kesulitan dalam mengalirkan kredit.
3. Banyaknya faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR tersebut yang tidak dapat diperkirakan secara tepat, seperti perubahan tingkat suku bunga primer yang berfluktuasi. Hal ini berpengaruh terhadap PPAP/PPAPWD sehingga BPR sulit untuk menetapkan dan memperkirakan seberapa besar PPAP yang seharusnya dicadangkan.

4.3.2 Interpretasi Hasil Analisis SWOT

Dalam analisis SWOT tersebut, berdasarkan tabel IFAS dan tabel EFAS diketahui bahwa kondisi internal BPR lebih baik dibandingkan dengan kondisi eksternalnya. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sony Harsono, dimana kondisi internal BPR lebih baik bila dibandingkan kondisi eksternal BPR. Hal ini karena dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pada kondisi internal BPR yang dapat dilihat dalam tabel IFAS, tidak terjadi fluktuasi secara terus-menerus, sedangkan dalam kondisi eksternal, hampir setiap waktu terjadi fluktuasi, baik dari sisi inflasi, maupun suku bunga SBI.
2. Dalam kondisi internal BPR, pihak manajemen BPR relatif dapat mengaturnya sesuai dengan kebijakan yang diperlukan, sedangkan untuk bagian eksternal, terjadinya fluktuasi yang terus-menerus tersebut membuat pihak manajemen

BPR harus menyesuaikan dengan kondisinya dan hal tersebut merupakan suatu hal yang sulit untuk di *manage*.

4.3.3 Interpretasi Alternatif Strategi

Alternatif strategi ini, dibuat berdasarkan hasil dari analisis SWOT, dimana dalam alternatif tersebut terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menambah volume penyaluran kredit

Kelebihan : dapat dengan memanfaatkan dana yang tersimpan berlebihan dalam bank, sehingga akan terjadi efektivitas penggunaan dana

Kelemahan : pihak bank harus membuat kebijakan baru berkenaan dengan jumlah dan ketentuan pinjaman kredit tersebut, dimana hal ini membutuhkan waktu dan perhatian lebih dari pihak manajemen bank.

2. Membuka BPR cabang

Kelebihan : dapat memperluas jangkauan masyarakat dan nasabah

Kelemahan : membutuhkan waktu dan pertimbangan lebih lanjut, yang akan membutuhkan biaya serta waktu relatif banyak yang berkaitan dengan penentuan lokasi.

3. Meningkatkan kualitas pelayanan

Kelebihan : pelayanan akan meningkat dan nasabah akan merasa puas, sehingga target BPR dapat terpenuhi

Kelemahan : Membutuhkan dana yang relatif banyak serta pertimbangan lebih lanjut mengenai jenis pelayanan apa yang akan ditingkatkan.

4. Pengenalan BPR terhadap masyarakat melalui iklan maupun spanduk

Kelebihan : BPR akan lebih dikenal dimasyarakat, sehingga diharapkan akan meningkatkan *brand image* dari BPR serta meningkatkan jumlah nasabah.

Kelemahan : Membutuhkan dana untuk pengembangan program ini dan seluruh karyawan harus profesional sehingga dibutuhkan SDM yang mengetahui tentang pentingnya hal tersebut.

5. Diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan.

Kelebihan : jenis produk yang disediakan oleh BPR akan semakin banyak, sehingga akan menarik nasabah serta masyarakat yang menginginkan produk jasa tersebut.

Kelemahan : Membutuhkan riset secara lebih mendalam mengenai jenis produk yang diinginkan oleh masyarakat.

6. Meningkatkan kerjasama dengan pihak ketiga yang membutuhkan dana seperti dengan pihak pengusaha kecil dan menengah.

Kelebihan : Dapat mempererat hubungan dengan nasabah dan meningkatkan jumlah nasabah.

Kelemahan : BPR harus mengenal terlebih dahulu pihak ketiga yang membutuhkan dana tersebut dimana hal ini membutuhkan suatu data.

7. Menurunkan suku bunga kredit

Kelebihan : Melalui penurunan suku bunga kredit diharapkan efektifitas penggunaan dana akan meningkat karena jumlah dana yang disalurkan pada masyarakat juga lebih besar.

Kelemahan : Membutuhkan dana yang relatif banyak serta pertimbangan lebih lanjut serta kebijakan yang tepat mengenai penetapan besar suku bunga kredit tersebut dan akan mengurangi pendapatan atas bunga.

8. Penerapan teknologi.

Kelebihan : memudahkan kegiatan operasional BPR serta efektifitas dan efisiensi waktu.

Kelemahan : Membutuhkan dana yang relatif banyak, sumber daya manusia yang menguasai teknologi tersebut, sehingga pihak manajemen harus melakukan pelatihan terlebih dulu bagi karyawan yang belum menguasai teknologi ini.

4.3.4 Interpretasi Perencanaan Strategi

Berdasarkan hal tersebut diatas, diketahui bahwa rata-rata kelemahan alternatif tersebut adalah pada biaya yang dibutuhkan serta waktu dan pikiran untuk pertimbangan hal tersebut. Namun diantara beberapa alternatif tersebut yang dapat dilaksanakan yaitu :

1. Menambah volume penyaluran kredit

Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kinerja bank karena semakin banyak dana yang mengalir, asalkan sesuai dengan batas ketentuan dari Bank Indonesia akan dapat meningkatkan kinerja bank tersebut serta perkembangan bagi sektor riil suatu daerah.

2. Mendirikan BPR cabang

Hal ini akan mempengaruhi berbagai kebijakan yang semula ditetapkan, karena pihak manajemen harus mempertimbangkan kondisi lokasi baru cabang BPR tersebut, disamping itu penambahan anak cabang ini akan meningkatkan produktifitas BPR, sehingga tingkat kinerja BPR yang diharapkan akan dapat tercapai.

3. Diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan

Hal ini berkaitan dengan jenis pelayanan yang ditawarkan oleh BPR agar semakin beragam. Dengan semakin beragamnya jenis pelayanan tersebut maka BPR dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada beberapa tingkat segmen yang berbeda.

4. Meningkatkan kualitas pelayanan

Alternatif ini dilakukan untuk memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan pelayanan BPR terhadap masyarakat atau nasabah. Peningkatan kualitas ini dilakukan terhadap semua pelayanan jasa yang ditawarkan oleh BPR seperti kemudahan syarat pengucuran kredit, pelayanan yang ramah dan efisien dan biaya administrasi yang tidak terlalu tinggi. Dengan adanya peningkatan tersebut akan mempengaruhi minat nasabah untuk terus berhubungan dan bekerja sama dengan BPR, sehingga akan berpengaruh positif terhadap kemajuan BPR tersebut.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan dari analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BPR kecamatan kota dan non-kota. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian dimana hampir semua hasil uji-t tersebut berada diatas 5% kecuali untuk rasio CAR yang hanya sebesar 4%. Hal ini yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja BPR kecamatan kota dan kecamatan non-kota.
2. Berdasarkan matriks SWOT diperoleh empat strategi dengan delapan pilihan alternatif strategi, sehingga diperoleh empat perencanaan strategi yang dapat diterapkan untuk BPR sebagai *basic* strategi daya saingnya. Empat perencanaan strategi tersebut adalah meningkatkan volume penyaluran kredit, membuka BPR cabang, diversifikasi jenis pelayanan jasa yang ditawarkan serta meningkatkan kualitas pelayanan.

5.2 Saran

Sebaiknya BPR juga memberikan kemudahan akses dalam penyaluran dana kredit serta semakin memperbanyak jenis pelayanan yang ditawarkan. Adanya hal tersebut diharapkan juga akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Apalagi bila hal tersebut diiringi dengan semakin meningkatnya kualitas pelayanan BPR terhadap nasabah dan masyarakat, tentu akan berpengaruh semakin baik terhadap perekonomian bangsa.

BPR sebaiknya lebih terbuka dalam memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah dan pada suatu penelitian. Dengan demikian masyarakat akan mengetahui lebih jelas mengenai BPR sedangkan pemerintah dapat membuat suatu kebijakan yang didasarkan pada kondisi

perbankan tersebut untuk mengembangkan potensi daerah. Kemudian untuk suatu penelitian, informasi tersebut akan mempermudah penelitian itu serta lebih mengetahui dengan jelas perkembangan BPR secara riil.



DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, FY. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Bank pada PT BPR Bumi Rinjani, Probolinggo*. Skripsi tidak dipublikasikan. FE-Unej. Jember
- Anonimi. 1998. *Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang disempurnakan dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 : Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. *SK.BI.No.30 12 KEP DIR : Tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR*. Jakarta.
- , 2000. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000*. Jakarta.
- , 2001. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2001*. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1994. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid Satu. LP3ES. Jakarta
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Prenhallindo. Jakarta.
- Djarwanto, dan Subagyo. 1996. *Statistik Induktif*. Edisi Empat. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan S. 1999. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harsono, Sony. 2001. *Penerapan Analisis SWOT Terhadap Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Perencanaan Strategis di Bidang Keuangan pada PT Hadhi Bharata Sejahtera, Magetan*. Skripsi tidak dipublikasikan. FE-Unej. Jember
- Langgeng. 2003. *Telaah Kinerja BPR (diwilayah Kerja KBI Jember)*. Skripsi tidak dipublikasikan. FE-Unej. Jember.
- Machfoedz, Payamta.M. 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ*. Kelola No.20/VII/1999.
- Muljono, TP. 1998. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Djambatan. Jakarta
- Munawir, S. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta

- Nasser, dan Aryati. 2000. *Model Analisis CAMEL untuk memprediksi Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 4 No:2 Desember 2000. Fakultas Ekonomi. UII Yogyakarta.
- Pandu Suharto. 1996. *100 Tahun BPR di Indonesia: 1895 – 1995*. InfoArta Pratama. Jakarta.
- Pearce & Robinson. 1997. *Manajemen Strategi : Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jilid Satu. Binarupa Aksara. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis : Reorientasi Konsep Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2004. *SPSS 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Elek Media Komputindo. Jakarta
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Syafri, Sofyan. 1994. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Thompson & Strickland III. 1998. *Strategic Management : Concepts and Cases*. The McGraw-Hill Companies.
- Weston & Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Jilid satu. Binarupa Aksara. Jakarta.

Lampiran 1 : Data BPR Sampel

Sandi BPR	CAR (%)			KAP (%)		
	2000	2001	mean	2000	2001	mean
bpr_1	61,20	58,80	60,00	0,80	0,62	0,71
bpr_2	46,70	36,00	41,35	4,70	4,60	4,65
bpr_3	51,30	38,50	44,90	1,10	0,99	1,05
bpr_4	31,30	27,00	29,15	0,90	0,53	0,72
bpr_5	33,40	33,20	33,30	3,80	3,74	3,77
bpr_6	44,40	43,40	43,90	2,80	0,22	1,51
bpr_7	20,00	23,60	21,80	4,50	8,36	6,43
bpr_8	16,60	26,70	21,65	7,00	7,73	7,37
bpr_9	26,10	18,00	22,05	7,70	9,81	8,76
bpr_10	31,40	26,10	28,75	3,60	2,71	3,16
bpr_11	37,60	25,60	31,60	9,10	5,96	7,53
bpr_12	38,80	31,70	35,25	10,20	2,64	6,42
bpr_13	19,60	16,80	18,20	1,80	1,96	1,88
bpr_14	34,10	31,40	32,75	0,20	1,24	0,72
bpr_15	38,50	30,90	34,70	6,60	7,02	6,81
bpr_16	31,80	23,10	27,45	5,20	4,15	4,68
bpr_17	19,50	17,60	18,55	3,40	2,98	3,19
bpr_18	37,80	41,90	39,85	1,80	2,20	2,00
bpr_19	29,10	31,10	30,10	0,60	0,40	0,50
bpr_20	27,80	31,40	29,60	0,00	0,02	0,01
bpr_21	35,80	19,30	27,55	0,50	0,52	0,51
bpr_22	22,50	20,10	21,30	5,70	2,99	4,35
bpr_23	20,00	21,80	20,90	5,00	4,13	4,57
bpr_24	20,40	19,50	19,95	5,80	4,06	4,93
bpr_25	17,00	17,20	17,10	10,70	10,38	10,54
bpr_26	17,50	17,10	17,30	2,40	5,61	4,01
bpr_27	40,90	22,20	31,55	3,70	0,00	1,85
bpr_28	18,90	11,50	15,20	5,40	4,27	4,84
bpr_29	26,30	24,70	25,50	6,00	2,94	4,47
bpr_30	27,60	26,10	26,85	3,20	5,55	4,38
bpr_31	15,30	23,70	19,50	5,90	4,35	5,13
bpr_32	16,00	18,10	17,05	4,00	7,82	5,91
bpr_33	15,30	12,60	13,95	8,90	8,38	8,64
bpr_34	24,40	21,40	22,90	5,90	5,61	5,76
bpr_35	23,00	21,50	22,25	3,90	2,91	3,41
bpr_36	40,20	30,40	35,30	4,30	1,89	3,10
bpr_37	20,20	19,10	19,65	0,90	0,29	0,60
bpr_38	15,70	16,20	15,95	8,80	3,70	6,25
bpr_39	13,00	17,10	15,05	5,30	9,44	7,37
bpr_40	20,80	28,70	24,75	8,20	5,26	6,73
bpr_41	14,20	14,90	14,55	7,70	1,00	4,35
bpr_42	25,90	25,20	25,55	4,30	1,30	2,80
bpr_43	25,30	32,40	28,85	15,70	6,29	11,00
bpr_44	18,20	19,20	18,70	2,70	0,00	1,35
bpr_45	30,40	26,90	28,65	1,60	1,68	1,64
bpr_46	24,40	29,10	26,75	2,20	1,72	1,96
bpr_47	22,20	22,50	22,35	0,80	1,05	0,93

Sumber : PT. Permodalan Nasional Madani, diolah

Lanjutan ...

Sandi BPR	PPAP/PPAPWD (%)			ROA (%)		
	2000	2001	mean	2000	2001	mean
bpr_1	271,00	359,00	315,00	3,40	5,63	4,52
bpr_2	17,40	28,00	22,70	1,60	2,39	2,00
bpr_3	137,60	264,80	201,20	2,40	2,40	2,40
bpr_4	108,90	81,10	95,00	3,40	4,29	3,85
bpr_5	80,30	64,60	72,45	7,10	6,73	6,92
bpr_6	122,00	368,60	245,30	3,80	2,68	3,24
bpr_7	34,30	0,90	17,60	3,60	4,87	4,24
bpr_8	50,00	50,00	50,00	1,40	2,42	1,91
bpr_9	0,00	23,70	11,85	3,40	2,70	3,05
bpr_10	95,30	112,70	104,00	6,00	7,29	6,65
bpr_11	34,10	89,50	61,80	6,40	5,73	6,07
bpr_12	3,00	27,50	15,25	1,70	3,75	2,73
bpr_13	21,90	125,50	73,70	4,90	3,39	4,15
bpr_14	101,60	61,50	81,55	7,60	6,69	7,15
bpr_15	2,30	21,00	11,65	10,40	6,46	8,43
bpr_16	62,70	35,70	49,20	7,60	5,24	6,42
bpr_17	31,40	70,20	50,80	2,20	2,67	2,44
bpr_18	70,80	63,10	66,95	6,10	7,04	6,57
bpr_19	254,40	318,90	286,65	4,30	4,99	4,65
bpr_20	419,60	323,20	371,40	4,90	6,00	5,45
bpr_21	572,80	255,80	414,30	5,30	4,62	4,96
bpr_22	44,10	58,50	51,30	4,10	3,31	3,71
bpr_23	34,70	23,20	28,95	4,20	4,56	4,38
bpr_24	45,20	80,60	62,90	5,00	5,00	5,00
bpr_25	4,80	7,30	6,05	2,90	2,66	2,78
bpr_26	99,40	49,10	74,25	4,70	6,64	5,67
bpr_27	65,60	111,80	88,70	8,80	6,51	7,66
bpr_28	46,90	122,80	84,85	6,80	6,85	6,83
bpr_29	14,60	100,10	57,35	9,40	6,82	8,11
bpr_30	122,20	41,30	81,75	6,00	5,89	5,95
bpr_31	13,40	40,50	26,95	3,70	5,29	4,50
bpr_32	27,50	14,80	21,15	3,80	5,39	4,60
bpr_33	78,20	76,20	77,20	3,00	3,04	3,02
bpr_34	12,20	13,60	12,90	5,00	5,06	5,03
bpr_35	26,40	32,80	29,60	5,00	4,55	4,78
bpr_36	148,60	196,30	172,45	6,70	4,47	5,59
bpr_37	72,50	299,80	186,15	3,40	4,21	3,81
bpr_38	16,20	119,90	68,05	5,10	5,42	5,26
bpr_39	22,90	11,30	17,10	3,90	4,23	4,07
bpr_40	25,60	39,80	32,70	10,30	6,46	8,38
bpr_41	4,80	82,50	43,65	4,00	4,03	4,02
bpr_42	18,30	84,80	51,55	2,80	2,48	2,64
bpr_43	16,80	27,90	22,35	5,80	5,01	5,41
bpr_44	25,00	111,80	68,40	3,40	6,14	4,77
bpr_45	34,70	337,60	186,15	8,60	4,97	6,79
bpr_46	23,00	57,80	40,40	2,60	3,61	3,11
bpr_47	75,90	184,30	130,10	4,90	6,24	5,57

Sumber : PT. Permodalan Nasional Madani, diolah

Lanjutan ...

Sandi BPR	BOPO (%)			QR (%)		
	2000	2001	mean	2000	2001	mean
bpr_1	94,80	96,20	95,50	35,90	35,90	35,90
bpr_2	92,95	98,00	95,48	28,30	30,19	29,25
bpr_3	93,80	93,80	93,80	3,00	47,91	25,46
bpr_4	93,36	96,99	95,18	57,80	23,85	40,83
bpr_5	93,40	97,45	95,43	16,30	35,29	25,80
bpr_6	95,00	95,00	95,00	50,80	32,27	41,54
bpr_7	90,60	87,29	88,95	35,40	24,91	30,16
bpr_8	93,02	75,66	84,34	35,90	20,91	28,41
bpr_9	89,36	92,14	90,75	5,60	17,81	11,71
bpr_10	95,00	92,00	93,50	25,20	2,00	13,60
bpr_11	82,17	93,59	87,88	13,30	12,56	12,93
bpr_12	86,26	91,78	89,02	74,30	43,12	58,71
bpr_13	96,60	94,60	95,60	26,40	40,52	33,46
bpr_14	96,42	94,49	95,46	9,00	17,75	13,38
bpr_15	97,74	89,41	93,58	30,50	41,49	36,00
bpr_16	94,00	97,79	95,90	20,40	37,86	29,13
bpr_17	89,77	92,09	90,93	6,50	12,90	9,70
bpr_18	93,00	92,62	92,81	81,90	80,55	81,23
bpr_19	96,80	97,20	97,00	28,60	58,62	43,61
bpr_20	98,80	98,80	98,80	17,10	34,61	25,86
bpr_21	95,80	96,40	96,10	23,40	10,43	16,92
bpr_22	92,38	89,35	90,87	15,20	5,43	10,32
bpr_23	90,78	92,89	91,84	7,00	3,56	5,28
bpr_24	94,40	94,08	94,24	15,50	10,31	12,91
bpr_25	84,56	86,43	85,50	14,00	20,22	17,11
bpr_26	93,90	91,39	92,65	15,20	18,68	16,94
bpr_27	93,20	95,40	94,30	34,70	52,81	43,76
bpr_28	94,80	89,12	91,96	8,60	13,16	10,88
bpr_29	98,40	94,60	96,50	17,40	29,63	23,52
bpr_30	93,86	89,87	91,87	37,10	43,14	40,12
bpr_31	88,50	91,77	90,14	10,90	19,44	15,17
bpr_32	95,11	96,96	96,04	12,00	30,68	21,34
bpr_33	84,35	86,60	85,48	4,10	6,30	5,20
bpr_34	91,83	89,88	90,86	52,50	42,03	47,27
bpr_35	89,36	89,86	89,61	9,50	22,77	16,14
bpr_36	90,60	89,73	90,17	9,40	4,13	6,77
bpr_37	97,00	96,80	96,90	33,50	54,19	43,85
bpr_38	88,00	91,00	89,50	7,80	8,87	8,34
bpr_39	91,15	86,22	88,69	15,60	20,64	18,12
bpr_40	90,53	92,41	91,47	24,00	31,38	27,69
bpr_41	89,10	94,02	91,56	11,10	14,87	12,99
bpr_42	96,35	96,17	96,26	29,30	37,56	33,43
bpr_43	91,81	92,40	92,11	29,60	47,17	38,39
bpr_44	98,20	98,20	98,20	19,70	21,40	20,55
bpr_45	93,70	95,47	94,59	23,60	36,30	29,95
bpr_46	89,54	92,69	91,12	40,70	5,25	22,98
bpr_47	92,55	93,23	92,89	8,40	27,00	17,70

Sumber : PT. Permodalan Nasional Madani, diolah

Lanjutan ...

Sandi BPR	LDR (%)			LOKASI	ARTI
	2000	2001	mean		
bpr_1	70,80	77,30	74,05	1	kota
bpr_2	79,60	79,40	79,50	1	kota
bpr_3	97,30	73,30	85,30	1	kota
bpr_4	68,20	85,40	76,80	1	kota
bpr_5	89,60	76,40	83,00	1	kota
bpr_6	68,60	88,30	78,45	1	kota
bpr_7	76,30	80,10	78,20	1	kota
bpr_8	81,20	83,80	82,50	1	kota
bpr_9	92,30	87,50	89,90	1	kota
bpr_10	73,80	90,80	82,30	1	kota
bpr_11	97,10	93,80	95,45	1	kota
bpr_12	47,50	72,50	60,00	1	kota
bpr_13	76,60	67,50	72,05	1	kota
bpr_14	83,30	79,60	81,45	1	kota
bpr_15	79,90	77,40	78,65	1	kota
bpr_16	88,40	77,30	82,85	0	non kota
bpr_17	74,40	81,10	77,75	0	non kota
bpr_18	75,60	68,60	72,10	0	non kota
bpr_19	78,10	69,60	73,85	0	non kota
bpr_20	88,30	76,90	82,60	0	non kota
bpr_21	86,10	86,90	86,50	0	non kota
bpr_22	93,30	97,40	95,35	0	non kota
bpr_23	92,00	89,30	90,65	0	non kota
bpr_24	69,30	84,10	76,70	0	non kota
bpr_25	85,50	78,20	81,85	0	non kota
bpr_26	93,60	91,30	92,45	0	non kota
bpr_27	69,90	79,10	74,50	0	non kota
bpr_28	89,90	85,00	87,45	0	non kota
bpr_29	79,40	77,50	78,45	0	non kota
bpr_30	86,50	78,70	82,60	0	non kota
bpr_31	87,50	84,00	85,75	0	non kota
bpr_32	89,50	74,10	81,80	0	non kota
bpr_33	98,70	95,50	97,10	0	non kota
bpr_34	75,90	73,90	74,90	0	non kota
bpr_35	85,20	82,80	84,00	0	non kota
bpr_36	74,60	83,40	79,00	0	non kota
bpr_37	73,70	64,60	69,15	0	non kota
bpr_38	87,30	92,20	89,75	0	non kota
bpr_39	82,70	76,70	79,70	0	non kota
bpr_40	87,90	80,30	84,10	0	non kota
bpr_41	83,40	86,60	85,00	0	non kota
bpr_42	66,70	68,30	67,50	0	non kota
bpr_43	75,20	72,50	73,85	0	non kota
bpr_44	78,00	77,70	77,85	0	non kota
bpr_45	87,10	89,20	88,15	0	non kota
bpr_46	62,60	86,70	74,65	0	non kota
bpr_47	87,90	82,10	85,00	0	non kota

Sumber : PT. Permodalan Nasional Madani, diolah

Lampiran 2 : Data Faktor Eksternal

Bulan	Tingkat Suku Bunga SBI (%)		Tingkat Inflasi Nasional (%)	
	2000	2001	2000	2001
Januari	11.48	14.79	0.35	8.28
Februari	11.13	14.79	-0.84	9.14
Maret	11.03	15.16	-1.10	10.62
April	11.00	15.91	0.15	10.51
Mei	11.08	16.27	1.27	10.82
Juni	11.74	16.52	2.14	12.11
Juli	13.53	16.98	4.56	13.04
Agustus	13.53	17.37	6.11	12.23
September	13.62	17.65	6.79	13.01
Oktober	13.74	17.58	7.97	12.47
November	14.15	17.59	9.12	12.91
Desember	14.53	17.69	9.35	12.55

Sumber : Laporan Tahunan BI tahun 2000 dan 2001

Lampiran 3 : Uji Normalitas Data BPR Sampel

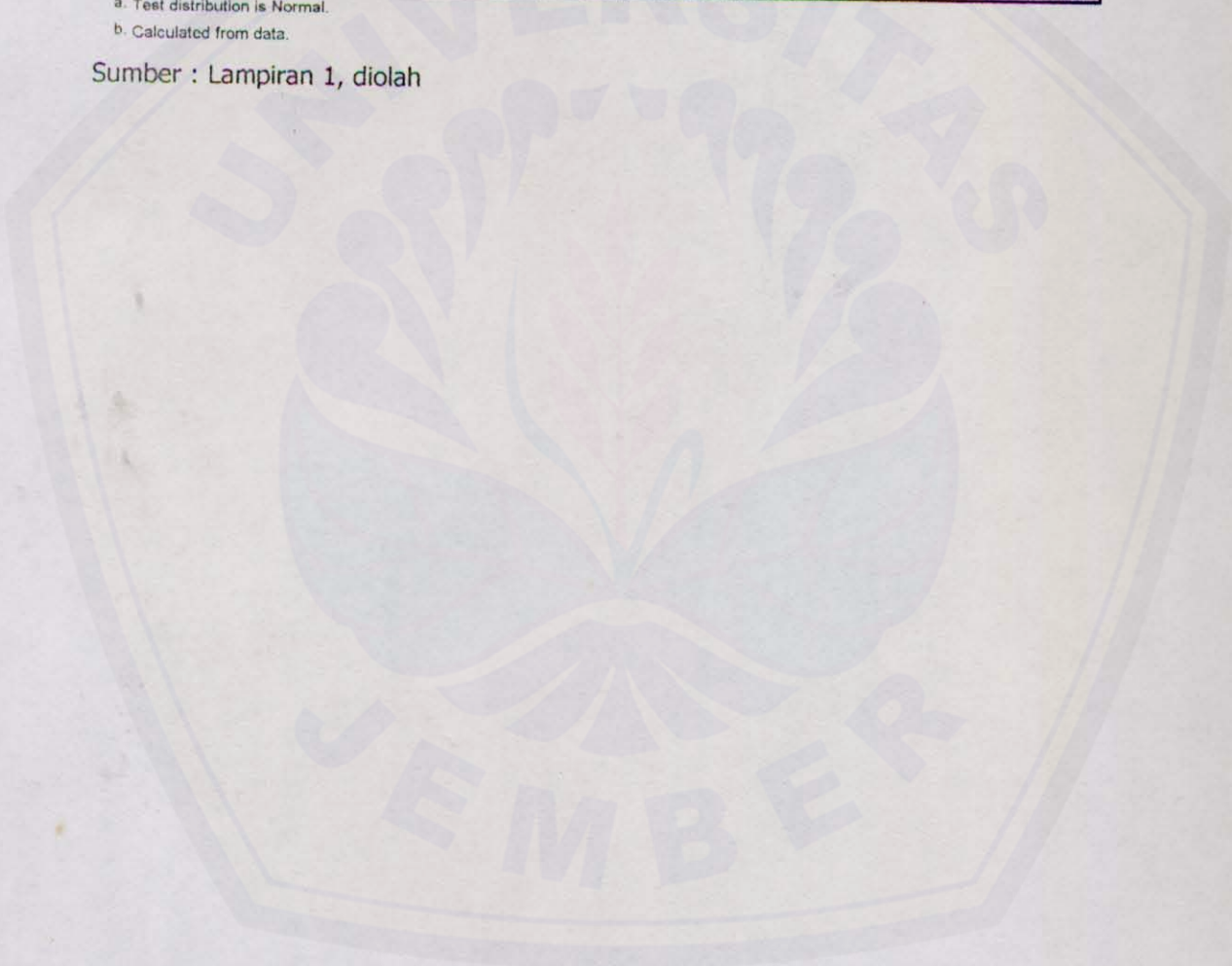
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	N	Normal Parameters ^{a,b}		Most Extreme Differences			Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative		
CAR_2000	47	27,4128	10,73071	,116	,116	-,090	,794	,555
CAR_2001	47	25,3468	8,83402	,107	,107	-,086	,731	,659
KAP_2000	47	4,5809	3,26574	,098	,098	-,080	,671	,759
KAP_2001	47	3,6387	2,90866	,120	,120	-,105	,824	,506
PPAP2000	47	76,8277	107,76218	,238	,232	-,238	1,631	,010
PPAP2001	47	107,9085	105,25410	,221	,221	-,155	1,514	,020
ROA_2000	47	4,9234	2,21813	,128	,128	-,058	,876	,426
ROA_2001	47	4,8260	1,47643	,095	,095	-,079	,653	,787
BOPO2000	47	92,6087	3,76383	,111	,050	-,111	,758	,613
BOPO2001	47	92,7626	4,18486	,108	,076	-,108	,743	,639
QR_2000	47	24,0851	17,51451	,138	,138	-,114	,946	,332
QR_2001	47	27,4121	16,82577	,086	,086	-,065	,592	,874
LDR_2000	47	81,1979	10,15226	,100	,047	-,100	,686	,734
LDR_2001	47	80,9511	7,88029	,066	,066	-,064	,450	,987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 1, diolah



Lampiran 4 : Uji Statistik Deskriptif BPR Sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR_2000	47	13,00	61,20	27,4128	10,73071
CAR_2001	47	11,50	58,80	25,3468	8,83402
KAP_2000	47	,00	15,70	4,5809	3,26574
KAP_2001	47	,00	10,38	3,6387	2,90866
PPAP2000	47	,00	572,80	76,8277	107,76218
PPAP2001	47	,90	368,60	107,9085	105,25410
ROA_2000	47	1,40	10,40	4,9234	2,21813
ROA_2001	47	2,39	7,29	4,8260	1,47643
BOPO2000	47	82,17	98,80	92,6087	3,76383
BOPO2001	47	75,66	98,80	92,7626	4,18486
QR_2000	47	3,00	81,90	24,0851	17,51452
QR_2001	47	2,00	80,55	27,4121	16,82577
LDR_2000	47	47,50	98,70	81,1979	10,15226
LDR_2001	47	64,60	97,40	80,9511	7,68029
Valid N (listwise)	47				

Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 5: Uji Deskriptif Berdasarkan Lokasi Untuk Faktor Internal

Case Processing Summary

kecamatan	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
CAR_2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
CAR_2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
KAP_2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
KAP_2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
PPAP2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
PPAP2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
ROA_2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
ROA_2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
BOPO2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
BOPO2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
QR_2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
QR_2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
LDR_2000 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%
LDR_2001 non-kota	32	100,0%	0	,0%	32	100,0%
kota	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%

Descriptives

kecamatan			Statistic	Std. Error
CAR_2000	non-kota	Mean	23,6687	1,33687
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 20,9422 Upper Bound 26,3953	
		5% Trimmed Mean	23,2937	
		Median	22,3500	
		Variance	57,191	
		Std. Deviation	7,56249	
		Minimum	13,00	
		Maximum	40,90	
	Range	27,90		
	Interquartile Range	10,0750		
	Skewness	,810	,414	
	Kurtosis	-,007	,809	
	kota	Mean	35,4000	3,17609
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 28,5880 Upper Bound 42,2120	
		5% Trimmed Mean	35,0111	
		Median	34,1000	
Variance		151,313		
Std. Deviation		12,30093		
Minimum		16,60		
Maximum		61,20		
Range	44,60			
Interquartile Range	18,3000			
Skewness	,366	,580		
Kurtosis	-,018	1,121		
CAR_2001	non-kota	Mean	22,6125	1,15103
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 20,2650 Upper Bound 24,9600	
		5% Trimmed Mean	22,3333	
		Median	21,6500	
		Variance	42,396	
		Std. Deviation	6,51122	
		Minimum	11,50	
		Maximum	41,90	
	Range	30,40		
	Interquartile Range	8,9750		
	Skewness	,816	,414	
	Kurtosis	1,063	,809	
	kota	Mean	31,1800	2,69561
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 25,3985 Upper Bound 36,9615	
		5% Trimmed Mean	30,4444	
		Median	30,9000	
Variance		108,995		
Std. Deviation		10,44005		
Minimum		16,80		
Maximum		58,80		
Range	42,00			
Interquartile Range	10,4000			
Skewness	1,249	,580		
Kurtosis	2,579	1,121		

Descriptives

kecamatan				Statistic	Std. Error		
KAP_2000	non-kota	Mean		4,7031	,59128		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	3,4972			
			Upper Bound	5,9090			
		5% Trimmed Mean		4,4472			
		Median		4,3000			
		Variance		11,187			
		Std. Deviation		3,34476			
		Minimum		,00			
		Maximum		15,70			
		Range		15,70			
		Interquartile Range		3,6500			
		Skewness		1,202	,414		
		Kurtosis		2,484	,809		
		kota		Mean		4,3200	,82313
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2,5546	
	Upper Bound			6,0854			
5% Trimmed Mean				4,2222			
Median				3,8000			
Variance				10,163			
Std. Deviation				3,18797			
Minimum				,20			
Maximum				10,20			
Range				10,00			
Interquartile Range				5,9000			
Skewness				,446	,580		
Kurtosis				-,941	1,121		
KAP_2001	non-kota			Mean		3,5278	,49798
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2,5122	
			Upper Bound	4,5434			
		5% Trimmed Mean		3,3627			
		Median		2,9850			
		Variance		7,935			
		Std. Deviation		2,81700			
		Minimum		,00			
		Maximum		10,38			
		Range		10,38			
		Interquartile Range		4,3650			
		Skewness		,756	,414		
		Kurtosis		-,001	,809		
		kota		Mean		3,8753	,82214
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2,1120	
	Upper Bound			5,6386			
5% Trimmed Mean				3,7487			
Median				2,7100			
Variance				10,139			
Std. Deviation				3,18413			
Minimum				,22			
Maximum				9,81			
Range				9,59			
Interquartile Range				6,0300			
Skewness				,570	,580		
Kurtosis				-1,060	1,121		

Descriptives

kecamatan			Statistic	Std. Error	
PPAP2000	non-kota	Mean	79,1000	21,55207	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 35,1443 Upper Bound 123,0557		
		5% Trimmed Mean	58,9917		
		Median	34,7000		
		Variance	14863,741		
		Std. Deviation	121,91694		
		Minimum	4,80		
	Maximum	572,80			
	Range	568,00			
	Interquartile Range	55,6000			
	Skewness	3,074	,414		
	Kurtosis	9,810	,809		
	PPAP2001	non-kota	Mean	71,9800	18,63047
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 32,0216 Upper Bound 111,9384	
5% Trimmed Mean			64,9222		
Median			50,0000		
Variance			5206,419		
Std. Deviation			72,15552		
Minimum			,00		
Maximum		271,00			
Range		271,00			
Interquartile Range		91,5000			
Skewness		1,521	,580		
Kurtosis		3,078	1,121		
PPAP2001		non-kota	Mean	106,0406	17,56771
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 70,2111 Upper Bound 141,8702	
	5% Trimmed Mean		98,8785		
	Median		73,2000		
	Variance		9875,979		
	Std. Deviation		99,37796		
	Minimum		7,30		
	Maximum	337,60			
	Range	330,30			
	Interquartile Range	85,3500			
	Skewness	1,317	,414		
	Kurtosis	,583	,809		
	PPAP2001	kota	Mean	111,8933	31,09910
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 45,1924 Upper Bound 178,5943	
5% Trimmed Mean			103,7981		
Median			64,6000		
Variance			14507,314		
Std. Deviation			120,44631		
Minimum			,90		
Maximum		368,60			
Range		367,70			
Interquartile Range		98,0000			
Skewness		1,466	,580		
Kurtosis		,944	1,121		

Descriptives

kecamatan				Statistic	Std. Error
ROA_2000	non-kota	Mean		5,1344	,36127
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4,3976	
			Upper Bound	5,8712	
		5% Trimmed Mean		5,0208	
		Median		4,9000	
		Variance		4,177	
		Std. Deviation		2,04365	
			Minimum	2,20	
			Maximum	10,30	
			Range	8,10	
			Interquartile Range	2,3500	
			Skewness	,946	,414
			Kurtosis	,374	,809
		kota	Mean		4,4733
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	3,0507	
			Upper Bound	5,8959	
	5% Trimmed Mean			4,3148	
	Median			3,6000	
	Variance			6,599	
	Std. Deviation			2,56890	
		Minimum	1,40		
		Maximum	10,40		
		Range	9,00		
		Interquartile Range	4,0000		
		Skewness	,875	,580	
		Kurtosis	,359	1,121	
ROA_2001	non-kota	Mean		4,9812	,22885
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4,5145	
			Upper Bound	5,4480	
		5% Trimmed Mean		5,0060	
		Median		5,0050	
		Variance		1,676	
		Std. Deviation		1,29459	
			Minimum	2,48	
			Maximum	7,04	
			Range	4,56	
			Interquartile Range	1,8900	
			Skewness	-,297	,414
			Kurtosis	-,673	,809
		kota	Mean		4,4947
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	3,4919	
			Upper Bound	5,4974	
	5% Trimmed Mean			4,4563	
	Median			4,2900	
	Variance			3,279	
	Std. Deviation			1,81069	
		Minimum	2,39		
		Maximum	7,29		
		Range	4,90		
		Interquartile Range	3,7800		
		Skewness	,189	,580	
		Kurtosis	-1,637	1,121	

Descriptives

kecamatan				Statistic	Std. Error
BOPO2000	non-kota	Mean		92,5666	,64431
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	91,2525 93,8806	
		5% Trimmed Mean		92,6807	
		Median		92,7750	
		Variance		13,284	
		Std. Deviation		3,64478	
		Minimum		84,35	
		Maximum		98,80	
		Range		14,45	
		Interquartile Range		5,0725	
	Skewness		-,332	,414	
	Kurtosis		-,073	,809	
	kota	Mean		92,6987	1,06829
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	90,4074 94,9899	
		5% Trimmed Mean		93,0035	
		Median		93,4000	
		Variance		17,119	
		Std. Deviation		4,13746	
		Minimum		82,17	
		Maximum		97,74	
Range			15,57		
Interquartile Range			4,4000		
Skewness		-1,403	,580		
Kurtosis		1,967	1,121		
BOPO2001	non-kota	Mean		92,8575	,61686
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	91,5994 94,1156	
		5% Trimmed Mean		92,9042	
		Median		92,6550	
		Variance		12,177	
		Std. Deviation		3,48949	
		Minimum		86,22	
		Maximum		98,80	
		Range		12,58	
		Interquartile Range		6,1225	
	Skewness		-,164	,414	
	Kurtosis		-,727	,809	
	kota	Mean		92,5600	1,42632
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	89,5008 95,6192	
		5% Trimmed Mean		93,1967	
		Median		93,8000	
		Variance		30,516	
		Std. Deviation		5,52412	
		Minimum		75,66	
		Maximum		98,00	
Range			22,34		
Interquartile Range			4,4200		
Skewness		-2,229	,580		
Kurtosis		6,205	1,121		

Descriptives

kecamatan				Statistic	Std. Error
QR_2000	non-kota	Mean		21,3844	2,81164
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15,6500	
			Upper Bound	27,1187	
		5% Trimmed Mean		19,5451	
		Median		16,3500	
		Variance		252,970	
		Std. Deviation		15,90502	
	Minimum		4,10		
	Maximum		81,90		
	Range		77,80		
	Interquartile Range		19,2750		
	Skewness		2,072	,414	
	Kurtosis		5,842	,809	
	kota	kota	Mean		29,8467
95% Confidence Interval for Mean			Lower Bound	18,8330	
			Upper Bound	40,8603	
5% Trimmed Mean				28,8685	
Median				28,3000	
Variance				395,534	
Std. Deviation				19,88804	
Minimum			3,00		
Maximum			74,30		
Range			71,30		
Interquartile Range			22,6000		
Skewness			,730	,580	
Kurtosis			,358	1,121	
QR_2001		non-kota	Mean		26,9341
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	20,2358	
			Upper Bound	33,6324	
	5% Trimmed Mean			25,6990	
	Median			22,0850	
	Variance			345,165	
	Std. Deviation			18,57862	
	Minimum		3,56		
	Maximum		80,55		
	Range		76,99		
	Interquartile Range		26,7375		
	Skewness		,891	,414	
	Kurtosis		,679	,809	
	kota	kota	Mean		28,4320
95% Confidence Interval for Mean			Lower Bound	21,3342	
			Upper Bound	35,5298	
5% Trimmed Mean				28,8183	
Median				30,1900	
Variance				164,276	
Std. Deviation				12,81703	
Minimum			2,00		
Maximum			47,91		
Range			45,91		
Interquartile Range			22,7100		
Skewness			-,395	,580	
Kurtosis			-,399	1,121	

Descriptives

kecamatan				Statistic	Std. Error	
LDR_2000	non-kota	Mean		82,3188	1,52767	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	79,2030		
			Upper Bound	85,4345		
		5% Trimmed Mean		82,5250		
		Median		85,3500		
		Variance		74,681		
		Std. Deviation		8,64181		
		Minimum		62,60		
	Maximum		98,70			
	Range		36,10			
	Interquartile Range		12,9000			
	Skewness		-,431	,414		
	Kurtosis		-,450	,809		
	kota	Mean			78,8067	3,30949
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	71,7085	
				Upper Bound	85,9048	
5% Trimmed Mean				79,5185		
Median				79,6000		
Variance				164,291		
Std. Deviation				12,81759		
Minimum				47,50		
Maximum			97,30			
Range			49,80			
Interquartile Range			18,8000			
Skewness			-,679	,580		
Kurtosis			1,381	1,121		
LDR_2001		non-kota	Mean		80,9875	1,40705
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78,1178	
				Upper Bound	83,8572	
	5% Trimmed Mean			80,9486		
	Median			80,7000		
	Variance			63,353		
	Std. Deviation			7,95948		
	Minimum			64,60		
	Maximum		97,40			
	Range		32,80			
	Interquartile Range		9,9250			
	Skewness		,027	,414		
	Kurtosis		-,322	,809		
	kota	Mean			80,8733	1,88895
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76,8219	
				Upper Bound	84,9247	
5% Trimmed Mean				80,8981		
Median				79,6000		
Variance				53,522		
Std. Deviation				7,31588		
Minimum				67,50		
Maximum			93,80			
Range			26,30			
Interquartile Range			11,1000			
Skewness			,076	,580		
Kurtosis			-,547	1,121		

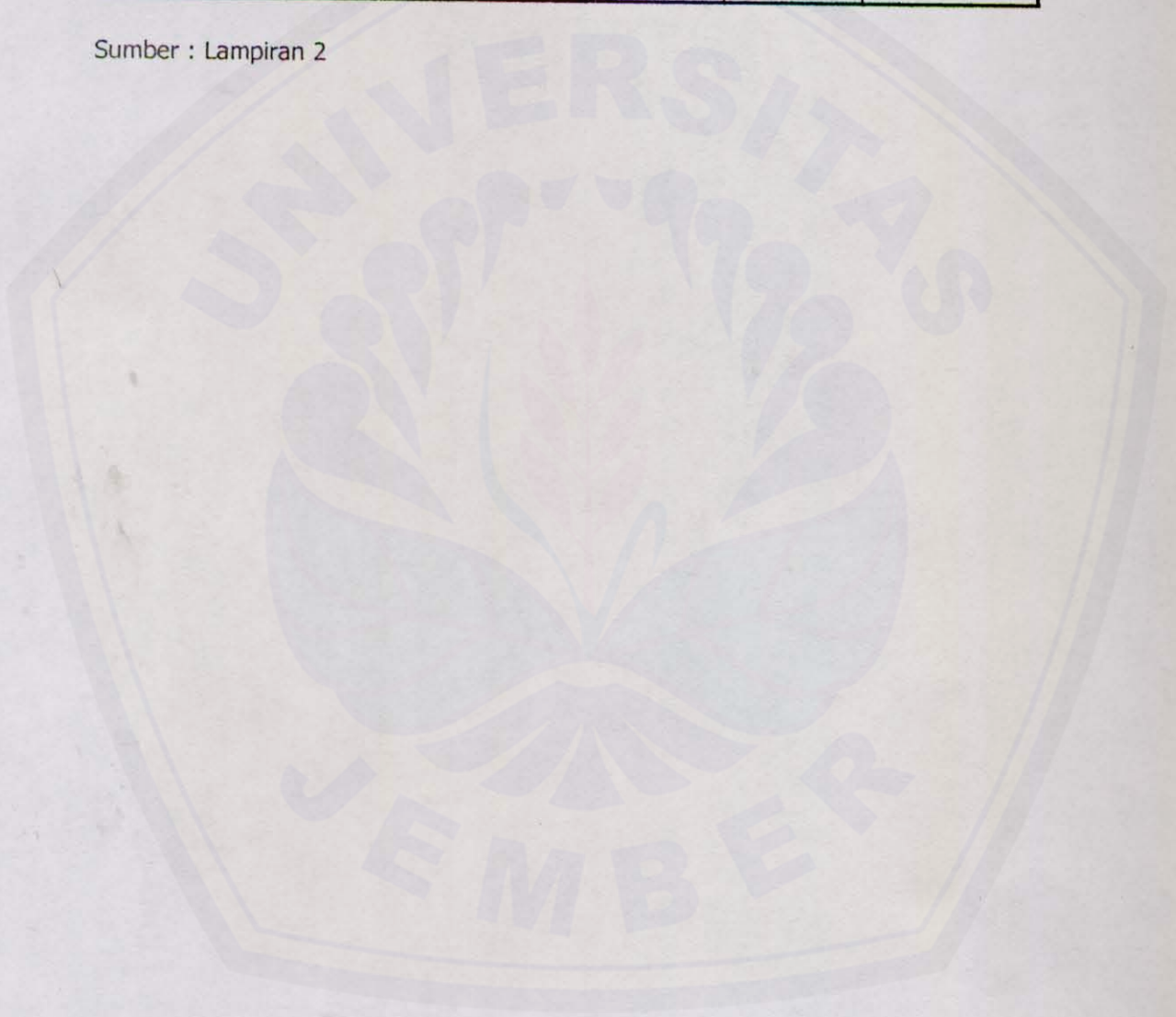
Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 6 : Uji Deskripsi Untuk Faktor Eksternal

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI_2000	12	11,00	14,53	12,5467	1,40302
SBI_2001	12	14,79	17,65	16,5192	1,12652
INF_2000	12	-1,10	9,35	3,8225	3,94580
INF_2001	12	8,28	14,97	11,6458	1,84737
Valid N (listwise)	12				

Sumber : Lampiran 2



Lampiran 7 : Uji Statistik Inferensi *t-test independent*

Group Statistics

	kecamatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MEAN_C	kota	15	33,2900	11,00012	2,84022
	non-kota	32	23,1406	6,38071	1,12796
MEAN_K	kota	15	4,0993	2,91430	,75247
	non-kota	32	4,1175	2,76900	,48949
MEAN_P	kota	15	91,9367	91,77549	23,69633
	non-kota	32	92,5703	99,44088	17,57883
MEAN_R	kota	15	4,4873	2,07387	,53547
	non-kota	32	5,0603	1,52424	,26945
MEAN_B	kota	15	80,8000	9,05539	2,33809
	non-kota	32	79,6891	7,24479	1,28071
MEAN_Q	kota	15	44,1427	62,78520	16,21107
	non-kota	32	24,1616	16,11979	2,84960
MEAN_L	kota	15	79,8400	8,03395	2,07436
	non-kota	32	81,6531	7,25881	1,28319

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
MEAN_C	Equal variances assumed	3,240	,079	4,002	45	,000	10,1494	2,53621	5,04118	15,25757
	Equal variances not assumed			3,321	18,556	,004	10,1494	3,05600	3,74272	16,55603
MEAN_K	Equal variances assumed	,821	,370	-,021	45	,984	-,0182	,88088	-1,79231	1,75598
	Equal variances not assumed			-,020	26,234	,984	-,0182	,89767	-1,86255	1,82622
MEAN_P	Equal variances assumed	,008	,928	-,021	45	,983	-,6336	30,39074	-61,84373	60,57644
	Equal variances not assumed			-,021	29,600	,983	-,6336	29,50477	-80,92454	59,65725
MEAN_R	Equal variances assumed	2,953	,093	-1,068	45	,291	-,5730	,53641	-1,65336	,50741
	Equal variances not assumed			-,956	21,369	,350	-,5730	,59944	-1,81828	,87232
MEAN_B	Equal variances assumed	,622	,434	,452	45	,653	1,1109	2,45732	-3,83835	6,06023
	Equal variances not assumed			,417	22,737	,681	1,1109	2,66587	-4,40738	6,82925
MEAN_Q	Equal variances assumed	3,992	,052	1,703	45	,095	19,9811	11,73082	-3,64598	43,80819
	Equal variances not assumed			1,214	14,872	,244	19,9811	16,45962	-15,12803	55,09024
MEAN_L	Equal variances assumed	,058	,811	-,772	45	,444	-1,8131	2,34955	-6,54535	2,91910
	Equal variances not assumed			-,743	25,104	,464	-1,8131	2,43917	-6,83562	3,20837

Sumber : Lampiran 1, diolah

72

SURAT KETERANGAN

Nomor : 287 / J.25.1.4/KM.10 / 2004

Fakultas Ekonomi Universitas Jember menerangkan, bahwa :

Nama : Nailul Authoritsa
No. Induk Mahasiswa : 01 - 363
Tempat, tanggal lahir : Surabaya 17 Maret 1984
Semester / Program Studi : VI / S.I - Mgt
Alamat : Jl. Jawa 28 Jember

Adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember terdaftar terakhir tahun akademik : 2003 - 2004

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan : **STUDI LITERATUR**
pada Bank Indonesia (BI) Jember

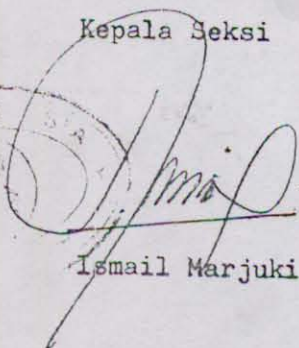
Demikian harap menjadikan periksa

Jember, 17 Desember 2004

Jember, 5 Februari 2004

BANK INDONESIA


Kepala Seksi


Ismail Marjuki

A.n. Dekan

Pembantu Dekan III




Des. ABDUL HALIM


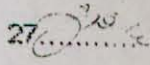
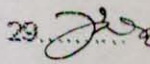
NIP. : 130 674 838



**KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI SARJANA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

Nama : NAILUL AUTHORITYA
 No. Induk Mahasiswa : 010410001003
 Jurusan : MANAJEMEN
 Judul Skripsi : KAJIAN PERBEDAAN TINGKAT PERBEDAAN PERBEDAAN INI, MASA TUNJUK, DAN MASA PERIODE STRATEGI DAYA SAING
 Pembimbing : 1. DR. SARI SUKANDI, MM 2. INTAN NURUL A, SE
 Tanggal Persetujuan : Mulai tanggal : s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	8 - 10 - 2004	Mengembangkan proposal	1.
2.	21 - 10 - 2004	Acc. Lembar proposal	2.
3.	19 - 10 - 2004	Cek proposal : I, II, III	3.
4.		+ u. tujauan penelitian terdahulu	4.
5.	22 - 10 - 2004	Acc u, diseminarkan	5.
6.	11 - 12 - 2004	Definisi operasional → diperbaiki	6.
7.		Tempatkan Tabel u/ mendiskripsikan	7.
8.		hasil? diskriptif.	8.
9.	14 - 12 - 2004	Perbaiki Bab III, IV, V	9.
10.		• sesuaikan tata letak & penulisan	10.
11.		• ubah dlm bentuk tabel kriteria	11.
12.		pemberian bobot u, analisis SWOT	12.
13.		• perjelas sumber u, pembahasan	13.
14.		hasil statistik	14.
15.		• perbaiki / klarifikasi strategi alter.	15.
16.		dlm bentuk S-O, S-T, W-O, W-T	16.
17.	16 - 12 - 2004	Basically OK, but need 260 revised for	17.
18.		T-test result.	18.
19.	17 - 12 - 2004	Revisi long alternative strategy →	19.
20.		revisi maknawad → ke bentuk teoritis	20.
21.		Can work applicant u, same.	21.
22.	18/12 - 04	Abstraksi, metode signifikansi,	22.
23.		Referensi (resimpulan, saran (u/ disk.	23.
24.		paral)	24.

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
25.	20/12-04	Acc ujian	26. 
26.	20/12 '04	Perbaiki abstraksi sama kintan	27. 
27.		mas?	28.
28.	20/12 '04	Acc u, ujian - Good luck!	29. 
30.		30.
31.		31.
32.		32.
33.		33.
34.		34.
35.		35.
36.		36.
37.		37.
38.		38.
39.		39.
40.		40.
41.		41.
42.		42.
43.		43.
44.		44.
45.		45.
46.		46.
47.		47.
48.		48.
49.		49.
50.		50.
51.		51.
52.		52.
53.		53.
54.		54.
		55.